INTERNALISASI KARAKTER CINTA AL QUR'AN DALAM PROGRAM TAHFIDZ DI SDN 01 TIGO ALUA CANDUANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Mengikuti Sidang Munaqasyah

Oleh:

ENGKY RIDOVO

NIM : 2122237

Dosen Pembimbing:

DR. CHARLES S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197704112003121002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

1447 H / 2026 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur’an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang" yang disusun oleh; Engky Ridovo Nim 2122237 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Bukittinggi, Juli 2026

Pembimbing

Dr. Charles S.Ag. M.Pd.I

NIP. 197704112003121002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama	: Engky Ridovo
Nim	: 2122237
Tempat/Tanggal Lahir	: Salimpat, 30 November 2003
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: "Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang"

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas asli karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan semestinya.

Bukittinggi, Juli 2026

Saya Menyatakan,

Engky Ridovo

2122237

KATA PENGANTAR

Penulis ingin menyampaikan puji syukur dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul "Strategi Asrama Islam Pusat ABI dalam Menciptakan Kenyamanan bagi Siswa Baru di Asrama". Penulis juga tidak lupa menyampaikan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman pencerahan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Selanjutnya penulis sendiri sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sehingga dengan hal tersebut penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silvia Hanani, S.Ag. M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, dan wakil-wakil rector lainnya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menuntuk ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Bapak Dekan Dr. Junaidi, S.Ag. M.Pd dan wakil-wakil dekan Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk dapat menjalankan perkuliahan.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Yulia Rahma, M.Pd, beserta staff Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah mengantarkan penulis hingga sampai tahap penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Charles S.Ag, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang senantiasa telah banyak meluangkan waktunya, memberikan pengarahan, memberikan motivasi, dan petunjuk yang berharga bagi penulias sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Ibu Hidra Ariza, M.Pd selaku pembimbing akademik Pendidikan Agama Islam yang selalu bersedia meluangkan waktu kepada penulis selama waktu perkuliahan, selalu memberikan motivasi dan masukan hingga penyelesaian skripsi.
6. Ibuk Dr. Ulva Rahmi, S.Ag, M.Pd. dan Bapak Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi penguji seminar proposal saya, sehingga saya bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya didalamm skripsi ini. Semoga menjadi amal jariyahlah untuk semua.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik dan

memberikan ilmu dan pengalaman selama kuliah dan seluruh staff yang selalu sabar melayani segala administrasi selama pengurusan skripsi ini.

8. Kepala Perpustakaan beserta Staff Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan pelayanan dan bantuan berupa data referensi yang bermanfaat untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Kepala sekolah SDN 01 Tigo Alua beserta seluruh masyarakat sekolah yang membantu saya dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Ayah dan Ibu selaku orang tua penulis yang telah menciptakan rumah yang hangat serta penuh kasih, selalu mendukung penulis untuk terus tumbuh, serta milyaran rapalan doa yang tidak pernah terputus untuk kesuksesan penulis hingga hari ini. Terima kasih wejangannya untuk jadi manusia yang baik, manusia yang dermawan dan selalu bermanfaat bagi sekitar
11. Tak lupa, dinamika perjalanan singkat namun penuh makna, PAI-G. Terima kasih sudah menerima penulis apa adanya. Semoga kita semua dapat menjawab "Setelah lulus mau jadi apa?" yang selalu nyaring melintasi telinga. Kelak jawaban yang lahir bukan sekadar dari kata, tetapi dari keberanian, mimpi, dan jalan yang kita pilih sendiri.

Bukittinggi, Juli 2026

Saya yang menyatakan

Engky Ridovo

2122237

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang"** yang disusun oleh **Engky Ridovo NIM 2122237** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di SDN 01 Tigo Alua Canduang. Peserta didik mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, namun belum seluruhnya menunjukkan karakter cinta Al-Qur'an dalam bentuk sikap dan perilaku nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz serta mendeskripsikan cara guru membentuk karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan kunci guru Pendidikan Agama Islam serta informan pendukung kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, meskipun belum merata pada seluruh peserta didik karena dipengaruhi oleh keberlanjutan pembiasaan di luar sekolah. Guru membentuk karakter cinta Al-Qur'an melalui strategi keteladanan, pembiasaan, bimbingan individual, dan pemberian motivasi. Faktor pendukung utama adalah kebijakan sekolah dan keteladanan guru, sedangkan faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan muroja'ah di lingkungan keluarga. Karakter cinta Al-Qur'an yang teramati lebih menonjol pada aspek afektif dan kognitif dibandingkan pengamalan nilai dalam interaksi sosial yang lebih luas, sehingga diperlukan penguatan kegiatan tadabbur dan sinergi antara sekolah dengan keluarga.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Cinta Al-Qur'an, Program Tahfidz

ABSTRACT

This thesis is titled "The Internalization of the Character of Loving the Qur'an within the Tahfidz Program at SDN 01 Tigo Alua Canduang," authored by Engky Ridovo (Student ID 2122237), a student of the Islamic Religious Education Study Program at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sjech M. Djamil Djambek State Islamic University (UIN) Bukittinggi, in 2026.

This research was motivated by a gap between the students' Qur'anic memorization abilities and their internalization and practice of Qur'anic values in daily life at SDN 01 Tigo Alua Canduang. While students are capable of memorizing Qur'anic verses well, not all of them demonstrate the character of loving the Qur'an through tangible attitudes and behaviors. The study aims to describe the process of internalizing the character of loving the Qur'an within the tahfidz program and to describe the methods teachers use to cultivate this character among students at the school.

This study employs field research with a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation, structured interviews, and documentation; key informants included the Islamic Religious Education teacher, while supporting informants included the school principal, homeroom teachers, and students. Data analysis involved data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation.

The research findings indicate that the process of internalizing the character of loving the Qur'an occurs in three stages value transformation, value transaction, and value trans-internalization though it is not yet uniform across all students, as it is influenced by the continuity of habituation outside of school. Teachers cultivate the character of loving the Qur'an through strategies such as modeling, habituation, individual guidance, and motivation. The primary supporting factors are school policies and teacher modeling, whereas the main inhibiting factors are time constraints and a lack of support for muroja'ah (memorization review) within the family environment. The observed character of love for the Qur'an is more prominent in the affective and cognitive aspects than in the practice of values within broader social interactions; therefore, strengthening tadabbur (contemplative study) activities and fostering synergy between the school and the family are necessary.

Keywords: Internalization, Character of Love for the Qur'an, Tahfidz Program

الملخص

هذه الرسالة العلمية بعنوان: «**استبطان شخصية حبِّ القرآن الكريم في برنامج تحفيظ القرآن بالمدرسة الابتدائية الحكومية الأولى تيغو ألوا تشاندوانغ**»، أعدَّها **إنكي ريدوفو**، رقم القيد **٢١٢٢٢٣٧**، طالب برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، بجامعة الشيخ محمد جميل جمبك بوكيت تنجي، سنة **٢٠٢٦م**.

جاءت هذه الدراسة انطلاقًا من وجود فجوة بين قدرة التلاميذ على حفظ القرآن الكريم وبين استيعابهم لقيمه وتطبيقها في حياتهم اليومية بالمدرسة الابتدائية الحكومية الأولى تيغو ألوا تشاندوانغ. فقد أظهر التلاميذ قدرة جيدة على حفظ آيات القرآن الكريم، إلا أن ذلك لم ينعكس بصورة كاملة على تكوين شخصية محبة للقرآن الكريم من خلال المواقف والسلوكيات العملية. وهدفت هذه الدراسة إلى وصف عملية استبطان شخصية حب القرآن الكريم في برنامج التحفيظ، وبيان الأساليب التي يعتمدها المعلم في غرس شخصية حب القرآن الكريم لدى التلاميذ في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى تيغو ألوا تشاندوانغ.

وتُعد هذه الدراسة من البحوث الميدانية ذات المنهج الوصفي الكيفي. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة والمقابلات المنظمة، والوثائق، وكان المعلِّم المختص بالتربية الإسلامية هو المخبر الرئيس، بينما شملت المخبرين المساندين مدير المدرسة، ومعلمي الفصول، والتلاميذ. أما تحليل البيانات فقد تم عبر مراحل جمع البيانات، واختزالها، وعرضها، ثم استخلاص النتائج، مع التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب التثليث في المصادر والأساليب.

وأظهرت نتائج الدراسة أن عملية استبطان شخصية حب القرآن الكريم تمر بثلاث مراحل، وهي: **مرحلة نقل القيم ومرحلة التفاعل القيمي، ومرحلة الاستبطان القيمي**، إلا أن تحقق هذه المراحل لم يكن متساويًا لدى جميع التلاميذ؛ وذلك لتأثرها باستمرار الممارسة والتعويد خارج المدرسة. كما تبين أن المعلم يُنمِّي شخصية حب القرآن الكريم من خلال استراتيجيات القدوة الحسنة، والتعويد، والإرشاد الفردي، والتحفيز. وكان من أبرز العوامل الداعمة سياسة المدرسة وقدوة المعلمين، في حين تمثلت أهم العوامل المعيقة في ضيق الوقت وضعف دعم المراجعة (**المراجعة**) في البيئة الأسرية. كما لوحظ أن شخصية حب القرآن الكريم برزت بصورة أوضح في الجانبين الوجداني والمعرفي مقارنة بتطبيق القيم في التفاعلات الاجتماعية الأوسع، مما يستدعي تعزيز أنشطة التدبر، وتوثيق التعاون والتكامل بين المدرسة والأسرة.

الكلمات المفتاحية: الاستبطان، شخصية حبِّ القرآن الكريم، برنامج تحفيظ القرآن.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iv**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

الملخص ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B .Fokus Penelitian 10

C. Pertanyaan Penelitian 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 11

F. Penjelasan Judul 12

G. Sistematika Penulisan 14

BAB II KAJIAN TEORI **16**

A. Internalisasi 16

1. Pengertian internalisasi 16
2. Tahapan internalisasi 19
3. Strategi internalisasi 20

B. Program Tahfidz 23

1. Pengertian program tahfidz 23
2. Tujuan program tahfidz 24
3. Faktor pendukung dan penghambat program tahfidz 25

C. Karakter Cinta Al-Qur'an 26

1. Pengertian karakter cinta Al-Qur'an 26
2. Indikator cinta Al-Qur'an 28
3. Urgensi cinta Al-Qur'an 30
4. Program dalam pembentukan karakter cinta Al-Qur'an 31

D. Penelitian Relevan 38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 44

A. Metode Penelitian 44
B. Tempat dan Waktu Penelitian 45
C. Informan Penelitian 46
D. Teknik Pengumpulan Data 47
E. Teknik Analisis Data 50
F. Teknik Keabsahan Data 53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 55

A. Hasil 55
B. Pembahasan 69

BAB V PENUTUP 80

A. Kesimpulan 80
B. Implikasi Penelitian 81
C. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.[1]

Di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Berbagai fenomena menunjukkan adanya penurunan moral pada sebagian generasi muda, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi ini

[1] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 1–57.

menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religius sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik.[2]

Dalam Islam, internalisasi karakter cinta Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berisi petunjuk, pelajaran, dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 9:

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ

> Artinya: *"Sungguh, Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut adalah Allah memuji Kitab-Nya yang mulia yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. Dan Kitab itu adalah. Al-Qur'an, yaitu sebuah Kitab yang memberi petunjuk ke jalan yang luas dan jelas serta memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal shalih sesuai dengan ketetapannya.[3]

---

[2] Ismail, "Al-Qalam Pendidikan Karakter Berbasis Religius (Suatu Tinjauan Teoritis)," *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan,* Vol. 7, no. 1 (2015): hlm. 114.

[3] Dr. Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, Cetakan Pertama (Indramayu: Penerbit Adab, 2024). h. 68.

Sedangkan Kemenag menafsirkan ayat tersebut adalah Allah swt menyatakan. Keistimewaan-keistimewaan kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu kitab Al-Qur'an, dengan menunjukkan fungsi dari kitab itu sendiri serta faedahnya bagi seluruh umat manusia. Di antara faedah Al-Qur'an yang disebutkan dalam ayat ini adalah Pertama, Al-Qur'an memberi petunjuk kepada orang yang mau menjadi-kannya sebagai pedoman ke jalan yang lurus. Yang dimaksud jalan yang lurus dalam ayat ini ialah agama Islam, yang berpangkal pada ajaran tauhid, yaitu keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menciptakan dan menguasai alam semesta ini kecuali Allah swt. Kekuasaan-Nya tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Dia adalah Penguasa alam yang sebenarnya, dan Zat yang mempunyai kekuasaan Yang Mahabesar.

Kedua, Al-Qur'an memberi kabar gembira kepada orang-orang yang percaya kepada Allah swt dan rasul-Nya, berbuat amal baik, melakukan apa saja yang diperintahkan Allah, dan menghindarkan diri dari berbuat sesuatu yang dilarang-Nya. Kabar gembira itu berupa pahala yang berlimpah yang akan diterima di akhirat, sebagai imbalan dari amal shaleh yang mereka lakukan di dunia.

Ketiga, Al-Qur'an adalah peringatan bagi orang-orang yang tidak mempercayai hari pembalasan dan tidak mengakui adanya pahala dan siksa yang akan diberikan Allah di hari kiamat sebagai balasan bagi perbuatan mereka ketika hidup di dunia. Ancaman yang ditujukan kepada mereka ialah azab yang pedih sebagai balasan dari perbuatan maksiat yang menodai jiwa

mereka. Termasuk di dalamnya orang-orang ahli kitab yang tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw.[4]

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi karakter cinta Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupannya.[5]

Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, internalisasi nilai menjadi sangat penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, upaya menanamkan karakter cinta Al-Qur'an memerlukan proses internalisasi yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan pendidikan, sehingga kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya tampak pada aspek hafalan, tetapi juga pada

[4] Almaydza Pratama Abnisa.

[5] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). h. 12.

sikap, kebiasaan, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter cinta Al-Qur'an adalah sikap dan kepribadian seorang yang menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.[6] Kecintaan tersebut tercermin dalam kebiasaan membaca, memahami, mengamalkan, serta menjaga dan menghormati ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan tersebut adalah melalui program tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membaca dan mengulang ayat-ayatnya secara terus-menerus hingga tertanam kuat dalam ingatan.[7] Tahfidz Al-Qur'an adalah usaha menghafal Al-Qur'an yang akan lebih bermanfaat jika dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta terhadapnya. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya berlatih mengingat, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an.

---

[6] Mufadilah, "Pembiasaan Cinta Al-Qurán Dan Hadist Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Pada Ra Dewi Masyithoh Bowongso," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 7, no. 2 (2022): hlm. 4.

[7] Azka Syifaul Maula and Naeli Sangadah, "Peran Program Tahfidz Dalam Pembinaan Karakter Religius : Relevansi Model Pembiasaan Qur ' Ani Bagi Siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan,* Vol. 1, no. 2 (2025): hlm. 56.

Berdasarkan dalil QS. Al-Isra' ayat 9 tersebut, jelas bahwa upaya membiasakan peserta didik untuk menghafal dan mencintai Al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan yang sangat mulia dan bernilai ibadah. Penanaman karakter cinta Al-Qur'an akan lebih efektif jika dilakukan sejak usia sekolah dasar, karena pada tahap ini anak berada pada masa perkembangan emas (*golden age*) dalam pembentukan kebiasaan dan karakter.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga bertujuan melahirkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.[8] Peserta didik yang memiliki karakter cinta Al-Qur'an diharapkan mampu menampilkan perilaku yang santun, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti pada hafalan semata, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan formal, integrasi program tahfidz dengan pembelajaran di kelas memerlukan perencanaan yang matang. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam mencintai dan

[8] Sri Hafizatul et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 2, no. 4 (2024): hlm. 206.

mengamalkan Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam keberhasilan karakter cinta Al-Qur'an.[9] Ketika peserta didik melihat guru yang konsisten membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an, maka secara tidak langsung mereka akan terdorong untuk meneladani sikap tersebut.

Di sisi lain, keberhasilan program tahfidz juga sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan orang tua. Lingkungan keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai religius. Apabila pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di sekolah didukung dengan suasana religius di rumah, maka proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an akan berjalan lebih optimal.[10] Sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang memberikan dukungan, maka upaya sekolah akan menghadapi tantangan yang lebih besar.

Program tahfidz Al-Qur'an di sekolah dasar juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak dini cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang lebih baik.[11] Kecerdasan spiritual ini berperan dalam membentuk kontrol diri, empati, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah Swt. dan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, internalisasi karakter

---

[9] Elis Ayu Islamia, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman, "Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 4 (2024): hlm. 266-268.

[10] Islamia, Fahmi, and Rohman.

[11] Azzahrah Ramaputri Tilotama, "Pendidikan Dasar Islam: Peran Al- Qur'an Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan,* Vol. 4, no. 3 (2025): hlm. 47.

cinta Al-Qur’an bukan hanya investasi pendidikan jangka pendek, tetapi juga investasi moral dan spiritual untuk masa depan bangsa.

SDN 01 Tigo Alua Canduang merupakan salah satu sekolah dasar yang melaksanakan program tahfidz dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik. Program ini menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur’an sejak dini. Meskipun program tahfidz Al-Qur’an bertujuan membentuk karakter religius peserta didik, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Tidak semua peserta didik memiliki minat dan motivasi yang sama dalam mengikuti kegiatan tahfidz, sehingga sebagian siswa mengikuti program hanya karena tuntutan sekolah, bukan atas kesadaran pribadi.

Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan karena kurangnya muroja’ah atau pengulangan hafalan di luar sekolah. Keterbatasan waktu pelaksanaan program di tengah padatnya kegiatan pembelajaran juga menjadi hambatan dalam proses pembinaan karakter religius secara optimal. Perbedaan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an antar peserta didik turut memengaruhi keberhasilan program, karena guru harus memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap siswa.

Di sisi lain, guru juga menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan program tahfidz. Guru mengalami kesulitan dalam membagi perhatian kepada seluruh peserta didik karena kemampuan hafalan siswa yang berbeda-beda.

Selain itu, keterbatasan waktu membuat guru belum dapat melakukan pembinaan dan evaluasi hafalan secara maksimal kepada setiap peserta didik. Guru juga menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an agar tidak hanya dihafal, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Kurangnya dukungan lingkungan keluarga terhadap pembiasaan membaca dan muroja'ah Al-Qur'an di rumah turut menjadi hambatan dalam mencapai tujuan program. Akibatnya, masih terdapat peserta didik yang memiliki hafalan Al-Qur'an, namun perilaku dan akhlaknya belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Nelasmon. A, Ma, di SDN 01 Tigo Alua Canduang pada tanggal 20 Januari 2026, Permasalahan yang menjadi fokus dalam internalisasi karakter cinta Al-Qur'an adalah banyak peserta didik yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, tetapi belum seluruhnya menunjukan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten. Hafalan yang dimiliki terkadang masih sebatas pemenuhan tugas akademik, dan belum sepenuhnya mencerminkan tumbuhnya karakter cinta Al-Qur'an dalam bentuk sikap dan perilaku nyata.

Namun, dalam pelaksanaannya tentu terdapat berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan peserta didik dalam menghafal, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dukungan lingkungan keluarga yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana

proses pelaksanaan program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang dan strategi yang diterapkan guru dalam menginternalisasikan karakter cinta Al-Qur'an terhadap peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kemampuan hafalan dengan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik lebih dalam untuk mengetahui mengenai internalisasi karakter cinta Al-Qur'an di SDN 01 Tigo Alua Canduang, serta mengatahui permasalahan yang telah dipaparkan dengan melakukan penelitian yang berjudul "Internalisasi karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz Pada Peserta Didik di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi karakter cinta Al- Qur'an dalam program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang?
2. Bagaimana cara guru membentuk karakter cinta Al-Qur'an terhadap peseta didik?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

2. Mendeskripsikan cara guru membentuk karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik dalam program tahfidz.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang strategi dan proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik, serta menjadi landasan bagi penelitian dan pengembangan teori pendidikan Islam selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Sekolah

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program tahfidz, sehingga lebih efektif dalam membentuk internalisasi karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik.

   b) Bagi Guru

      Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran tahfidz yang lebih inovatif dan menyentuh aspek afektif serta spiritual peserta didik, tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan.

c) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

d) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

F. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan penelitian ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Judul penelitian ini adalah "Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz Di SDN 01 Tigo Alua Canduang".

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan sehingga nilai yang ditanamkan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam proses internalisasi, nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam bentuk sikap serta perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai cinta Al-

Qur’an kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang terdapat dalam program tahfidz.

2. Karakter Cinta Al-Qur’an

Karakter cinta Al-Qur’an adalah sikap, kebiasaan, dan perilaku yang menunjukkan kecintaan seseorang terhadap Al-Qur’an. Kecintaan tersebut tercermin dalam kesenangan membaca, menghafal, mempelajari, menjaga adab terhadap Al-Qur’an, serta berupaya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter cinta Al-Qur’an tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga dari sejauh mana individu menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

3. Program Tahfidz

Program tahfidz merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur’an melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik, tetapi juga membiasakan mereka berinteraksi dengan Al-Qur’an sehingga tumbuh kecintaan dan kedekatan terhadap kitab suci tersebut. Dalam penelitian ini, program tahfidz yang dimaksud adalah kegiatan tahfidz Al-Qur’an yang dilaksanakan di SDN 01 Tigo Alua Canduang sebagai salah satu program sekolah dalam pembinaan karakter religius peserta didik.

4. Lokasi Penelitian

   Penelitian dilakukan di SDN 01 Tigo Alua Canduang, sebagai konteks nyata untuk memahami: Kondisi sekolah, Budaya religius, Peran guru dan lingkungan sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang deskripsi alur pembahasan proposal yang dimulai dari judul hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskripsi naratif, bukan seperti daftar isi.

Secara keseluruhan penelitian ini membahas tentang Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang. Adapun sitematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu mengenai, ‘’Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang" Penelitian relevan.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini mengenai tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik keabsahan data.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian internalisasi

Internalisasi merupakan salah satu konsep penting dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan proses penanaman nilai kepada peserta didik. Secara terminologis, internalisasi diartikan sebagai proses memasukkan nilai, norma, keyakinan, dan sikap ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang menyatu dalam kepribadiannya. Melalui proses internalisasi, suatu nilai tidak hanya dipahami pada tataran pengetahuan (kognitif), tetapi juga dihayati secara mendalam (afektif) dan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata (psikomotorik).[12]

Dalam konteks pendidikan, internalisasi merupakan proses yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Proses tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menerima, meyakini, dan mengimplementasikan nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi tidak hanya berorientasi pada transfer

[12] Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan: Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017). h. 78.

pengetahuan, tetapi juga pada transfer nilai yang berfungsi membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Menurut Muhaimin, internalisasi nilai merupakan suatu proses penanaman nilai yang dilakukan secara mendalam sehingga nilai tersebut menyatu dalam diri individu dan menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Nilai yang telah terinternalisasi akan membentuk kesadaran individu untuk melaksanakan suatu tindakan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Sementara itu, Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap nilai dan norma yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari sistem kepribadian seseorang.[13]

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi memiliki kedudukan yang sangat strategis karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi menjadi sarana penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

---

[13] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. h.12-13.

Proses internalisasi nilai umumnya berlangsung melalui beberapa tahapan. Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi nilai terdiri atas tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai oleh pendidik kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam memahami serta menghayati nilai yang diajarkan. Adapun tahap transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai yang ditanamkan telah menyatu dalam diri peserta didik sehingga menjadi pedoman dalam berperilaku dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi mencakup tahapan memahami, menerima, menghayati, dan mengamalkan nilai hingga menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai

ditandai dengan terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam diri peserta didik.

2. Tahapan Internalisasi

Internalisasi nilai merupakan proses yang berlangsung secara bertahap hingga nilai yang ditanamkan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk sikap serta perilaku peserta didik sesuai dengan nilai yang ditanamkan.[14]

a. Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi. Pada tahap ini, pendidik menyampaikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pengarahan, maupun nasihat. Dalam tahap ini, komunikasi yang terjadi masih bersifat satu arah, yaitu dari pendidik kepada peserta didik. Tujuan dari tahap transformasi nilai adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai yang dianggap baik dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[14] Muhaimin.

b. Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan tahap interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses penanaman nilai. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi berlangsung secara satu arah, melainkan dua arah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami, mendiskusikan, serta menghayati nilai yang diajarkan. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga mulai menerima dan meyakininya sebagai sesuatu yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan.

c. Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi nilai merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi. Pada tahap ini, nilai yang telah dipahami dan diterima oleh peserta didik mulai menyatu dalam dirinya sehingga menjadi bagian dari kepribadian. Nilai tersebut kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Keberhasilan tahap transinternalisasi dapat dilihat dari konsistensi peserta didik dalam mengamalkan nilai yang telah ditanamkan dalam berbagai situasi kehidupan.

3. Strategi Internalisasi

Strategi internalisasi nilai merupakan berbagai cara yang digunakan oleh pendidik untuk menanamkan nilai kepada peserta didik agar nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-

hari. Dalam pendidikan Islam, strategi internalisasi nilai tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

a. Keteladanan

   Keteladanan merupakan strategi yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran sebagai figur yang menjadi panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru akan memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui keteladanan, peserta didik dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai yang diajarkan sehingga lebih mudah menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan

   Pembiasaan merupakan strategi yang dilakukan dengan mengulang suatu perilaku secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Melalui pembiasaan, nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin sehingga peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nasihat dan Pengarahan

Nasihat dan pengarahan merupakan strategi yang dilakukan dengan memberikan penjelasan, bimbingan, serta motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya suatu nilai. Melalui nasihat, peserta didik memperoleh pemahaman tentang manfaat menerapkan nilai yang baik dan dampak yang ditimbulkan apabila nilai tersebut tidak diterapkan. Strategi ini bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai yang telah diajarkan.

d. Pengawasan dan Pendampingan

Pengawasan dan pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa nilai yang telah diajarkan benar-benar diterapkan oleh peserta didik. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan bimbingan dan arahan apabila ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dengan adanya pengawasan yang berkelanjutan, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif yang telah terbentuk.

e. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan strategi yang digunakan untuk memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Penghargaan dapat berupa pujian, pengakuan, maupun bentuk apresiasi lainnya. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar terus

mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif yang telah dimiliki.

B. Program Tahfidz

1. Pengertian program tahfidz

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, program adalah suatu rencana atau rancangan yang berkaitan dengan beberapa usaha yang akan dilakukan. Menurut Zainal Arifin, program merupakan suatu rancangan kegiatan yang disusun secara sistematis, rasional, dan berlandaskan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana tersebut mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan, saling memengaruhi, serta memiliki ketergantungan satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan sistem yang utuh.[15]

Sedangkan tahfidz di artikan sebagai menghafal, dari segi bahasa berasal dari bahasa arab yaitu hafidza-yahfadzu-hifdzan yang artinya menjaga, memelihara, dan melindungi. Menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat". Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksikan kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam dasar.

---

[15] Zainal Arifin, *Evaluasi Program: Teori Dan Praktik Dalam Konteks Pendidikan Dan Non Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). h. 8.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program tahfidz merupakan suatu rencana kegiatan yang disusun secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan oleh individu atau lembaga dengan tujuan membimbing peserta didik dalam menghafal, menjaga, serta memelihara hafalan Al-Qur'an.

Program tahfidz dirancang sebagai suatu proses pembinaan yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan agar hafalan yang diperoleh tidak bersifat sementara, melainkan tertanam kuat dalam ingatan dan terpelihara sepanjang waktu.

2. Tujuan program tahfidz

Tujuan dari program tahfidz tidak hanya sebatas menjadikan peserta didik mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kedekatan spiritual, kekuatan karakter, dan komitmen dalam menjaga serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfidz dirancang sebagai suatu proses pembinaan yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan agar hafalan yang diperoleh tidak bersifat sementara, melainkan tertanam kuat dalam ingatan dan terpelihara sepanjang waktu.25

Secara lebih komprehensif, tujuan program tahfidz adalah menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an sehingga peserta didik terdorong untuk senantiasa berinteraksi dengannya, baik melalui membaca, menghafal, maupun memahami

kandungannya. Selain itu, program tahfidz bertujuan melatih konsentrasi, ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan, karena proses menghafal membutuhkan kesungguhan, pengulangan yang terus-menerus, serta pengelolaan waktu yang baik.

Di samping itu, program tahfidz juga diarahkan untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang Qur'ani. Interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an diharapkan mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan, ketepatan tajwid, kekuatan hafalan, serta penghayatan makna ayat-ayat yang dihafalkan.

3. Faktor pendukung dan penghambat program tahfidz
    a. Faktor pendukung
        1) Motivasi dan niat yang kuat
        2) Dukungan orang tua dan keluarga
        3) Kompetensi dan keteladanan guru
        4) Metode dan manajemen program yang sistematis
        5) Lingkungan yang kondusif dan religious
        6) Sarana dan prasarana yang memadai
    b. Faktor penghambat
        1) Kurangnya motivasi dan komitmen

2) Minimnya dukungan dari lingkungan keluarga
3) Manajemen waktu yang kurang baik
4) Pengaruh teknologi dan distraksi
5) Kurangnya evaluasi dan pengawasan hafalan

C. Karakter Cinta Al-Qur'an

1. Pengertian karakter cinta al-qur'an

Secara etimologi, kata cinta dalam kamus bahasa Indonesia mengandung beberapa makna, yaitu rasa suka, sayang, kasih, terpikat, ingin, berharap, rindu, dan susah hati. Dalam Islam, cinta dikenal dengan istilah mahabbah, yaitu kecenderungan hati yang mendalam kepada sesuatu yang dipandang baik dan mulia, yang mendorong seseorang untuk mendekat, taat, dan berkorban demi yang dicintainya.

Cinta merupakan sumber kebahagiaan yang harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan melalui pelaksanaan salat serta ibadah-ibadah lainnya sebagai upaya pembinaan dan penyucian hati.[16] Hal tersebut dikarenakan cinta kepada Tuhan memenuhi relung hati, mengarahkan orientasi kehidupan, serta memengaruhi seluruh dimensi perilaku manusia. Seseorang yang benar-benar mencintai akan terus memikirkan apa yang dicintainya serta bersedia berkorban demi kebaikan dan keberadaannya.

[16] Rizem Aizid, *Cinta Itu Indah* (Yogyakarta: Diva Press, 2017). h. 209.

Sedangkan Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca, menurut istilah Al-Qur'an adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf.[17] Al-Farmawi mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw.sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagi manusia.[18]

Menurut Subhi As-Shalih, Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., kemudian dibukukan dalam mushaf dan diriwayatkan melalui jalur mutawatir yang memberikan kepastian kebenaran. Kitab suci ini juga dibaca oleh umat Islam sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah. Menurut Zakiah Darajat, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang telah dihimpun dalam bentuk kitab, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat. Membacanya bernilai ibadah, dan ia menjadi sumber pokok ajaran dalam Islam.[19]

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca, sedangkan secara istilah merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi

---

[17] Moh. Matsna and Djejen Zainuddin, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah / SMA Kelas 10 Kurikulum 2019* (Semarang: Toha Putra, 2019). h. 5-6.

[18] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002). h. 11.

[19] Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018). h. 56.

Muhammad saw. sebagai kalamullah, disampaikan secara mutawatir, dibukukan dalam bentuk mushaf, serta menjadi mukjizat bagi beliau.

Jadi karakter cinta Al-Qur'an dapat disimpulkan kecenderungan hati yang mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, kedekatan, dan komitmen untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup. Kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menghafal, tetapi juga melalui kebiasaan membaca, mendengarkan, memahami, serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator cinta Al-Qur'an

Menurut Feri Muhammad, seseorang yang menginginkan kemuliaan dari Al-Qur'an hendaknya menumbuhkan rasa cinta terhadapnya.[20] Sebab, kecintaan tersebut akan melahirkan rasa takut yang positif (khauf) dalam hati serta dorongan untuk senantiasa dekat dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam setiap kesempatan. Sementara itu, Ganjar Widiyoga menggambarkan tanda-tanda klasik seseorang yang sedang jatuh cinta sebagai analogi bagi seorang mukmin yang mencintai Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa seorang yang memiliki cinta sejati akan merasakan getaran hati ketika nama yang dicintainya disebut, memiliki keinginan yang kuat untuk terus membaca "pesan-pesannya", serta menaruh keyakinan dan

[20] Fery Muhammad, *Happy Life By Faith* (Ananda Publishing, 2006). h. 109.

kepercayaan penuh kepadanya. Dalam konteks ini, kecintaan kepada Al-Qur'an tercermin melalui keterikatan hati, kebiasaan membaca, serta keimanan yang kokoh terhadap kebenarannya.

Cinta kepada Al-Qur'an merupakan sikap meyakini dan mempercayai sepenuhnya segala ajaran yang terkandung di dalamnya. Kecintaan tersebut menjadi tanda adanya keterikatan hati yang mendalam, sebagaimana seseorang yang sedang jatuh cinta. Hatinya akan tersentuh dan bergetar ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, serta tumbuh keinginan yang kuat untuk senantiasa berinteraksi dan menjalin kedekatan dengannya dalam setiap kesempatan.

Menurut Yusuf Qardhawi, beliau mengatakan bahwa diantara hak Al-Qur'an yang harus ditunaikan adalah memperlakukannya dengan baik, yakni dalam menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, memahami dan menafsirkannya.[21]

Seorang yang memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an makai ia akan menunaikan apa yang menjadi hak Al-Qur'an, maka indicator cinta AlQur'an dalam penelitian ini meliputi:

a. Kebiasaan membaca Al-Qur'an
b. Semangat dalam menghafal
c. Sikap hormat terhadap mushaf

[21] Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, ed. Ali Imron (Yogyakarta, 2007). h. 24.

d. Upaya memahami makna ayat

e. Pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, cinta Al-Qur'an dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari aspek kognitif (hafalan), tetapi juga dari aspek afektif dan perilaku.

3. Urgensi cinta Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penawar bagi hati yang terluka, pembina akhlak dan moral, serta pelindung dari kehinaan. Selain itu, Al-Qur'an juga berperan sebagai petunjuk hidup yang membimbing manusia agar terhindar dari kesesatan. Oleh karena itu, menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting, agar ketika anak tumbuh dewasa, kecintaan tersebut telah mengakar kuat dalam hatinya.[22]

Selanjutnya, Anis Matta menyatakan bahwa cinta menghadirkan energi positif yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan secara nyata dan realistis. Senada dengan itu, Nurkholis Madjid menjelaskan bahwa cinta mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan hal-hal besar dan positif yang mungkin tidak sanggup ia lakukan dalam kondisi biasa.

[22] Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008). h. 9.

Dengan demikian, apabila suatu keinginan dilandasi oleh cinta yang benar, maka hal tersebut akan mengarah pada kebaikan dan kebermanfaatan. Sebaliknya, apabila sesuatu yang negatif dilakukan atas nama cinta, maka itu bukanlah cinta sejati, melainkan dorongan nafsu yang dapat menjerumuskan seseorang pada pelanggaran norma dan aturan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan kekuatan batin yang memberikan energi dalam setiap aktivitas manusia. Apabila cinta itu diarahkan kepada Al-Qur'an, maka wujud nyatanya adalah kesungguhan untuk senantiasa membaca, memahami, dan mengamalkan ajarannya sebagai bentuk pengabdian dan kecintaan kepada Allah Swt.

4. Progam dalam pembentukan karakter cinta alqur'an

Pembentukan karakter cinta Al-Qur'an melalui program tahfidz merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam konteks formal di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diperkuat melalui pembiasaan di luar kelas, sehingga peserta didik memiliki keterikatan emosional dan spiritual yang kuat terhadap Al-Qur'an. Lebih dari sekadar menghafal, program tahfidz juga berorientasi pada pemahaman makna dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara baik dan benar,

tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Kecintaan ini tercermin dalam sikap hormat terhadap Al-Qur'an, kebiasaan membaca dan mengamalkannya, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan.

Program tahfidz dalam lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an, beberapa program itu dintara lain:

a. Metode talaqqi dan setoran hafalan

Metode talaqqi merupakan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara bertemu langsung antara guru dan peserta didik. Talaqqi menekankan pada ketepatan bacaan serta transmisi keilmuan secara langsung dari guru kepada peserta didik.[23] Interaksi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengandung nilai spiritual, karena peserta didik belajar secara langsung dari guru yang memiliki kompetensi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan setoran hafalan adalah kegiatan di mana peserta didik menyampaikan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an kepada guru untuk diuji dan diperiksa kebenarannya. Dalam pelaksanaannya, peserta didik membaca hafalan tanpa melihat mushaf, kemudian guru menyimak dan

[23] MA Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara*, ed. Nur Wahid, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022). h. 75

memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap hafalan yang telah diperoleh, selain itu, interaksi antara guru dan peserta didik dalam setoran hafalan juga memberikan motivasi dan dorongan spiritual, sehingga peserta didik semakin terdorong untuk mencintai Al-Qur'an.

Metode talaqqi dan setoran hafalan merupakan dua komponen penting dalam program tahfidz yang saling melengkapi. Talaqqi berperan dalam memastikan ketepatan bacaan melalui bimbingan langsung dari guru, sedangkan setoran hafalan berfungsi sebagai evaluasi dan penguatan hafalan.

b. Pembiasaan tilawah, ziyadah dan muroja'ah

Dalam program tahfidz, tilawah berfungsi sebagai tahap awal sebelum menghafal, karena melalui kegiatan membaca yang berulang, peserta didik akan lebih mudah mengenali lafaz dan kelancaran bacaan. Selanjutnya ziyadah adalah proses menambah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan setelah peserta didik memiliki kelancaran dalam membaca ayat yang akan dihafalkan melalui tilawah. Kemudian muroja'ah adalah kegiatan mengingat dan mengulang-ulangi ayat Al-

Qur'an yang sudah hafal.[24] Muroja'ah dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun bersama-sama, agar hafalan yang telah diperoleh tidak mudah hilang. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan ingatan, tetapi juga membentuk kebiasaan berinteraksi secara terus-menerus dengan Al-Qur'an, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan keterikatan yang mendalam terhadapnya.

c. Iintegrasi tadabbur atau pemahaman makna ayat

Interaksi tadabbur Al-Qur'an merupakan proses memahami, merenungi, dan menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca maupun dihafalkan. Dalam konteks program tahfidz, tadabbur tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap hafalan, tetapi sebagai sarana utama untuk menumbuhkan keterikatan batin dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Tadabbur dilakukan dengan cara memberikan penjelasan makna ayat secara sederhana dan kontekstual sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Guru dapat mengaitkan kandungan ayat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi Al-Qur'an dalam realitas kehidupan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dihafal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diamalkan.

[24] Wedra Aprison, "Pelaksanaan Metode Muraja ' Ah Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Di MAN 2 Bukittinggi" 1, no. 4 (2023): 35. h. 35.

Dalam pelaksanaannya, interaksi tadabbur dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penjelasan singkat setelah tilawah atau hafalan. Melalui interaksi tadabbur Peserta didik tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga merasakan kedalaman makna dan keindahan pesan yang terkandung di dalamnya.[25] Hal ini menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter cinta Al-Qur'an, karena rasa cinta muncul dari pemahaman dan penghayatan yang mendalam.

d. Menciptakan lingkungan Qur'ani

Penciptaan lingkungan Qur'ani merupakan upaya membentuk suasana yang mendukung interaksi intensif peserta didik dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks program tahfidz, lingkungan Qur'ani diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan, seperti tilawah bersama sebelum pembelajaran, muroja'ah rutin, serta pelaksanaan program tadarus dan khataman Al-Qur'an.

Selain itu, suasana lingkungan sekolah dapat diperkuat dengan pemutaran murattal Al-Qur'an, penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan tahfidz, serta penerapan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan Qur'ani juga tercermin dalam budaya interaksi

[25] Moh Aminullah et al., "Pelatihan Metode Cara Mudah Menghafal Qur'an Santri Al Wafi Islamic Boarding School Bogor," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2021, 1–5, https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11208.

antarwarga sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an, seperti saling menghormati, menjaga lisan, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain di lingkungan sekolah, dukungan lingkungan keluarga juga memiliki peran penting. Orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana rumah yang mendukung, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an, mengajak anak untuk muroja'ah, serta memberikan teladan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dengan demikian, penciptaan lingkungan Qur'ani berfungsi sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter cinta Al-Qur'an. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya muncul dalam kegiatan formal, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik.

e. Keteladanan guru

Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan karakter cinta Al-Qur'an melalui program tahfidz. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilaku dan sikapnya akan ditiru oleh peserta didik.

Dalam konteks program tahfidz, keteladanan guru ditunjukkan melalui kebiasaan membaca Al-Qur’an secara rutin, menjaga hafalan, membaca dengan tartil sesuai kaidah tajwid, serta menunjukkan sikap hormat terhadap Al-Qur’an. Selain itu, guru juga menampilkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur’an, seperti kesabaran, kedisiplinan, kejujuran, dan ketenangan dalam berinteraksi.

Keteladanan ini memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik cenderung belajar melalui proses imitasi (meniru). Ketika guru menunjukkan kecintaan yang nyata terhadap Al-Qur’an, peserta didik akan lebih mudah terdorong untuk menumbuhkan sikap yang sama. Sebaliknya, jika guru hanya memberikan instruksi tanpa menunjukkan contoh konkret, maka proses internalisasi nilai akan kurang optimal.

Keteladanan guru juga tercermin dalam cara membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an, seperti memberikan motivasi, membimbing dengan penuh kesabaran, serta menghargai setiap proses yang dilalui peserta didik. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter.

Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Al-Qur’an secara langsung melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian "Venny Andelvi Puteri". Dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Bulaan Kamba Kubang Putiah Kabupaten Agam Sumatera Barat.* Tahun 2021.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut berada pada kategori Sangat Baik, dengan persentase hasil observasi sebesar 85,20%. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tahfidz dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu niat santri yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, pembina yang berkompeten, lingkungan yang mendukung, dukungan dari pihak pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang memadai.

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada arah kajian yang diteliti. Penelitian ini berorientasi pada gambaran pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an serta unsur-unsur yang memengaruhi keberhasilannya. Sedangkan penelitian penulis diarahkan pada upaya mengetahui internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz pada peserta didik di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan hasil pembinaan karakter yang muncul dari pelaksanaan program tahfidz.[26]

2. Penelitian "Dwi Elsa Anggraeni" Dengan judul *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif 01 Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.* Tahun 2024.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif 01 Pahonjean dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan hafalan yang terjadwal, setoran hafalan kepada guru, serta adanya evaluasi berkala terhadap capaian hafalan peserta didik. Program ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini serta membentuk karakter religius peserta didik.

   Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian mengenai program tahfidz Al-Qur'an sebagai sarana pembinaan karakter.

   Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi program tahfidz Al-Qur'an yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz pada peserta

[26] Venny Andelvi Puteri, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Bulaan Kamba Kubang Putiah Kabupaten Agam Sumatera Barat," *UIN Suska Riau*, no. 156 (2021).

didik di SDN 01 Tigo Alua Canduang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan program tahfidz, tetapi juga menelaah bagaimana program tersebut berperan dalam menumbuhkan sikap, kebiasaan, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.[27]

3. Penelitian "Ida Ayu Lestari" Dengan judul *Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an Pada Keluarga Tahfidzul Qur'an di Desa Karang Salam Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas Provinsi jawa Tengah*. Tahun 2018.

   Hasil penelitian ini menunjukan bahwa upaya-upaya orang tua dalam mendidik anak cinta Al-Qur'an pada keluarga Tahfidzul Qur'an di Desa Karangsalam ada 4 yaitu mengajarkan sendiri dirumah, memilih lingkungan pendidikan Al-Qur'an, desain rumah Qur'ani dan memasukan ke pondok pesantren.

   Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus yaitu sama-sama mengkaji tentang upaya pembentukan cinta Al-Qur'an pada anak.

   Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada peran orang tua dalam lingkup keluarga tahfidz, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada proses internalisasi karakter cinta Al-

[27] Dwi Elsa Anggraeni, "Implementasi Program Tahfidz Al- Qur'an Di Mi Ma'arif 01 Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap," *UIN Prof. K H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,* 2024, 01–63.

Qur'an dalam program tahfidz di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memperluas kajian dari konteks keluarga ke konteks lembaga pendidikan formal.[28]

4. Penelitian "Budi Endriani dan Refni Dayu" Dengan judul *Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz di SDN 22 Lintau Buo Utara*. Tahun 2023.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, disertai keteladanan dari pendidik, mampu membentuk karakter religius yang kuat pada anak. Penelitian tersebut menekankan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, konsisten, serta didukung oleh lingkungan yang kondusif.

   Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis terletak pada kesamaan dalam mengkaji proses pembentukan karakter melalui pendekatan pembiasaan.

   Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menitik beratkan pada pembentukan karakter religius secara umum, maka penelitian yang penulis lakukan secara lebih spesifik mengkaji proses internalisasi karakter cinta

[28] Ida Ayu Larasati, "Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an Pada Keluarga Tahfidzul Qur'an Di Desa Karang Salam Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah," *Univeritas Islam Indonesia*, no. 1 (2018): 430–39.

Al-Qur’an dalam program tahfidz di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat landasan teoritis bahwa pembiasaan dan lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.[29]

5. Penelitian “M. Nurhadi” Dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’an*. Tahun 2015.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep karakter religius di madrasah tersebut dibangun melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan tahfidz. Anak-anak usia sekolah dasar yang berada pada rentang usia 6–13 tahun dinilai sangat mudah meniru lingkungan sekitarnya, sehingga pembiasaan hafalan Al-Qur’an menjadi strategi efektif dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, ketekunan, serta kecintaan terhadap kegiatan keagamaan. Dengan demikian, karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian mengkaji pembentukan karakter melalui kegiatan tahfidzul Qur’an pada jenjang pendidikan dasar.

[29] Budi Endriani dan Refni Dayu, “Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz Di Sdn 22 Lintau Buo Utara,” *Journal Of Islamic Primary Education* 4, no. 1 (2023): 23–32.

Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menitik beratkan fokus pada pembentukan karakter religius secara umum melalui tahfidzul Qur'an, sedangkan penelitian yang penulis lakukan secara lebih spesifik menitikberatkan pada proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz di sekolah dasar.[30]

[30] M. Nurhadi, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Thafizul Qur'an," *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015. h. 66.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di Lokasi tempat terjadinya fenomena yang diteliti untuk memperoleh data yang factual dan kontekstual. Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang berupaya mempelajari suatu fenomena dalam lingkungan alaminya, Dimana peneliti berperan sebagai instrument untuk mengamati, memahami, dan menafsirkan data yang ditemukan di lapangan.[31]

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pelaksanaan program tahfidz, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap internalisasi karakter cinta Al-Qur'an. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan berupaya memahami makna, proses, serta konteks sosial dan religius yang melatarbelakangi pelaksanaan program tahfidz dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh

[31] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). h. 150.

pemahaman yang komprehensif mengenai metode, serta bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam program tahfidz sehingga mampu membentuk karakter cinta Al-Qur'an, baik melalui kegiatan menghafal, muroja'ah, Al-Qur'an. Data diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lingkungan lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian kualitatif dipandang relevan dengan fokus kajian ini karena memberikan ruang untuk menggambarkan fenomena secara alami sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an melalui program tahfidz sebagaimana berlangsung dalam keseharian peserta didik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang dipaparkan secara sistematis dan kronologis berdasarkan berbagai temuan di lapangan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, utuh, dan mendalam mengenai prose pelaksanaan program tahfidz, faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik, baik melalui kegiatan menghafal dan muroja'ah Al-Qur'an.[32]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Tigo Alua Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan

[32] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). h. 11.

bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur’an sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter religius peserta didik. Melalui program tahfidz yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, sekolah ini berupaya menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur’an sejak dini.

Oleh karena itu, SDN 01 Tigo Alua dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz, adanya pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin, serta dukungan guru dalam membimbing dan memotivasi peserta didik. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah bulan mei sampai selesai.

C. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono, informan dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang memahami informasi objek, baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak lain yang mengetahui objek penelitian.[33] Dalam penelitian ini, informan dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana proses dan strategi internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua, yaitu:

1. Informan kunci, yaitu Ibu Nelasmon selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Tigo Alua, yang secara langsung membimbing, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan program

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

tahfidz serta menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran.

2. Informan pendukung, yaitu kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik yang mengikuti program tahfidz. Informan pendukung ini dipilih untuk memperkuat data terkait pelaksanaan program tahfidz, bentuk pembiasaan yang diterapkan, respon peserta didik, serta kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter cinta Al-Qur'an di sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[34] Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 tektik pengumpulan data di antaranya sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi adalah pegamatan langsung dengan hal-hal yang berkaitan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.[35] Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan Gambaran realistis prilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan untuk membantu mengerti

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2023). h. 409.

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Edited by (Bandung: Alfabeta, 2019).

prilaku manusia, proses observasi ini dapat berupa pengamatan dan pendengaran. Observasi ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:[36]

a. Observasi partisipan, adalah observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung dilapangan bersama dengan objek. Artinya peneliti ikut menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, yang dimana peneliti sebagai pengamat dan partisipan belajar melalui pengamatan langsung.
b. Observasi non partisipan, adalah peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya, artinya observasi yang dilakukan tidak secara langsung, sebagai contoh melalui chat atau telepon.

   Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara observasi pastisipan, karena peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung. Observasi partisipan merupakan Teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat dan mengamati langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati.

2. Wawancara

   Wawancara adalah proses memperoleh data keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka langsung (fase to fase) antara perwawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana

[36] Mochamad Nasrullah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023).

perwawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti yang mana pertanyaannya telah dorancang sebelumnya dengan tujuan untuk menemukan informasi secara lebih rinci. Ada 2 macam wawancara yaitu:[37]

a. Wawancara terstruktur, ialah wawancara dengan pertanyaan yang diberikan bagi narasumber telah direncanakan atau disusun.
b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang akan diberikan bagi narasumber belum disusun secara detail, pertanyaan-pertanyaan dapat berubah-ubah sesuai denga napa yang diinginkan oleh responden.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah di persiapkan terlebih dahulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), arsip, buku dan dokumen yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang dijadikan data penelitian ini berupa catatan kegiatan program tahfidz, jadwal pelaksanaan, hafalan peserta didik, serta dokumentasi yang

[37] Nasrullah.

berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz dan internalisasi karakter cinta Al-Qur'an di SDN 01 Tigo Alua Canduang.[38]

Oleh karena itu, dokumentasi akan sangat berguna sebagai penunjang dalam penyusunan laporan atau penyelesaian penelitian di kemudian hari.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[39]

Analisis data datam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles, Hubarman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data. kualitatif dilakukan secara berlangsung dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data diambil mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

---

[38] Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Tahta Media Group, 2022).

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*.

Langkah-langkah teknis Analisis data yang digunakan ada 4 yaitu:

1. Pengumpulan Data

   Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau melalui gabungan ketiganya yang dikenal dengan triangulasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang, kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik yang mengikuti program tahfidz. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan program, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan internalisasi karakter cinta Al-Qur'an.

2. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti kemudian memilih dan memfokuskan data pada poin-poin penting yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz, faktor pendukung dan penghambat,

serta bentuk internalisasi karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

3. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan menyajikan data dapat memudahkan untuk memahaminya. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran mengenai pelaksanaan program tahfidz, faktor pendukung dan penghambat, serta proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

4. Penarikan Kesimpulan

   Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan untuk menemukan pola, hubungan, serta gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an di SDN 01 Tigo Alua Canduang. Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara mendalam. Peneliti mengidentifikasi bagaimana proses pelaksanaan program tahfidz, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta bentuk karakter cinta Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh peserta didik. Selain itu, kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat sementara, tetapi diverifikasi kembali dengan cara membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data

(triangulasi), sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian terkait internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang telah ada guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Model triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi Teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi kegiatan program tahfidz, wawancara dengan guru tahfidz, orang tua, serta peserta didik, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti guru, peserta didik, dan orang tua. Melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian tentang internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz memiliki tingkat

validitas dan kredibilitas yang tinggi serta sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.[40]

[40] Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum SDN 01 Tigo Alua Canduang

SDN 01 Tigo Alua Canduang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang menjadikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Sekolah ini memandang bahwa pembentukan akhlak dan kedekatan spiritual peserta didik terhadap Al-Qur'an sama pentingnya dengan pencapaian akademik, sehingga program tahfidz diposisikan bukan sekadar kegiatan ekstra, melainkan bagian dari identitas dan budaya sekolah.

a. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri 01 Tigo Alua Canduang

SD Negeri 01 Tigo Alua Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berada di Jorong Canduang Guguak Katiak, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data administrasi sekolah, SD Negeri 01 Tigo Alua Canduang didirikan pada 1 Januari 1910. Dengan usia lebih dari satu abad, sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar tertua di Kecamatan Canduang yang telah

berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dasar.

Sejak awal berdirinya, sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan dasar yang mudah dijangkau dan bermutu. Dalam perjalanan perkembangannya, SD Negeri 01 Tigo Alua Canduang telah mengalami berbagai perubahan dan kemajuan, baik dari aspek sarana dan prasarana, kurikulum, tenaga pendidik, maupun sistem pengelolaan sekolah. Berbagai kebijakan pemerintah di bidang pendidikan turut mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan sehingga sekolah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

Hingga saat ini, SD Negeri 01 Tigo Alua Canduang terus berkomitmen mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan menanamkan nilai-nilai karakter, religius, disiplin, serta semangat belajar kepada peserta didik. Melalui dukungan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat, sekolah senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter, berprestasi, dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Pelaksanaan Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang

Program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari kebijakan sekolah. Kepala sekolah, Ibu Syamsi Roza, menjelaskan bahwa program ini dirancang sebagai respons terhadap harapan orang tua dan masyarakat terhadap penguatan pendidikan karakter keagamaan:

> "Program tahfidz hadir sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an... program ini dijadikan sebagai salah satu program unggulan sekolah dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter, dan memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an" (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rabu, 20 Mei 2026)."[41]

Secara teknis, pelaksanaan tahfidz diawali dengan tilawah/tadarus bersama, dilanjutkan dengan penyampaian ayat baru oleh guru melalui metode talaqqi, kemudian peserta didik menghafal secara bertahap sebelum menyetorkan hafalannya. Hal ini disampaikan oleh guru PAI, Ibu Nelasmon:

> "Metode yang paling sering digunakan adalah metode talaqqi, yaitu guru membacakan ayat terlebih dahulu kemudian siswa menirukan bacaan secara berulang hingga benar dan lancar. Setelah itu siswa menghafalkan ayat sedikit demi sedikit dengan bimbingan guru" (Wawancara dengan Guru PAI, Kamis, 21 Mei 2026)."[42]

[41] Syamsi Roza, "Wawancara Dengan Kepala Sekoah," 2026.
[42] Nelasmon, "Wawancara Dengan Guru PAI," 2026.

Kebijakan sekolah turut memperkuat pelaksanaan program ini melalui alokasi waktu khusus dan penugasan guru yang kompeten untuk membimbing peserta didik, sebagaimana dijelaskan kembali oleh kepala sekolah bahwa sekolah menyediakan waktu khusus untuk kegiatan tahfidz sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk membaca, menghafal, dan mengulang hafalan Al-Qur'an.

3. Proses Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an dalam Program Tahfidz

Merujuk pada teori Muhaimin, proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut ditemukan berlangsung secara berjenjang dalam pelaksanaan program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang

a. Transformasi Nilai

Pada tahap ini, guru menyampaikan nilai-nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an secara searah kepada peserta didik, berupa penjelasan tentang kedudukan dan keutamaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ibu Nelasmon menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menekankan pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga memberikan motivasi dan pemahaman tentang keutamaan membaca serta menghafal Al-Qur'an, dengan harapan tumbuh rasa senang, cinta, dan kedekatan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Hal senada dikonfirmasi oleh siswa

kelas 4, Nizam, yang menyatakan bahwa guru sering menceritakan manfaat membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam (Wawancara dengan Siswa, 2026). Pada tahap ini, internalisasi masih berada pada level pemahaman kognitif, yaitu peserta didik mengetahui dan memahami pentingnya Al-Qur'an, namun belum tentu telah menghayatinya.

b. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai ditandai dengan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik melalui kegiatan pembimbingan langsung, seperti talaqqi, setoran hafalan, dan muroja'ah. Salah satu siswa, M Azza Nazwan, menggambarkan proses ini sebagai berikut:

> "Kalau kegiatan tahfidz di sekolah, biasanya kami membaca Al-Qur'an bersama terlebih dahulu. Setelah itu, guru membacakan ayat yang akan dihafal dan kami mengikuti bacaan guru... Setelah hafal, kami menyetorkan hafalan kepada guru. Kami juga sering mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya supaya tidak lupa" (Wawancara dengan Siswa, 2026).[43]

Interaksi ini juga terjadi ketika guru memberikan koreksi bacaan, memperbaiki tajwid, serta membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan secara individual. Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi mulai berdialog dan berlatih langsung bersama guru, sehingga nilai yang disampaikan mulai diterima dan

[43] M Azza Nazwan, "Wawancara Dengan Siswa," 2026.

diyakini sebagai sesuatu yang penting untuk dijalankan, bukan sekadar diketahui.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan tahap paling mendalam, yaitu ketika nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an mulai menyatu dalam kepribadian peserta didik dan tampak dalam sikap sehari-hari tanpa harus diperintah. Indikasi tahap ini terlihat dari pengakuan siswa kelas 6, Naila:

> "Kegiatan tahfidz sangat bermanfaat. Saya jadi bisa menghafal banyak surat... saya menjadi lebih rajin membaca Al-Qur'an dan lebih semangat belajar agama. Kegiatan tahfidz juga mengajarkan saya untuk disiplin, sabar, dan tidak mudah menyerah saat menghafal" (Wawancara dengan Siswa, 2026).[44]

Demikian pula pengakuan M Azza Nazwan yang menyatakan dirinya menjadi lebih rajin membaca Al-Qur'an, lebih disiplin mengulang hafalan setiap hari, serta berusaha lebih sopan kepada guru dan orang tua. Indikator-indikator ini sejalan dengan indikator cinta Al-Qur'an yang dirumuskan pada Bab II, yaitu kebiasaan membaca, semangat menghafal, dan pengamalan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, dari seluruh data yang diperoleh, penghayatan yang tampak paling menonjol berada pada aspek kebiasaan membaca

[44] Naila, "Wawancara Dengan Siswa," 2026.

dan semangat menghafal (aspek afektif dan kognitif), sementara bukti pengamalan nilai Al-Qur'an dalam bentuk perilaku sosial yang lebih luas — misalnya kejujuran dalam situasi di luar sekolah atau interaksi dengan teman — belum banyak terungkap dalam wawancara. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu temuan penting penelitian ini dan dibahas lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

4. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Cinta Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru menerapkan beberapa strategi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik, yaitu sebagai berikut.

a. Keteladanan

Guru PAI menjelaskan bahwa keteladanan ditunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, bukan hanya melalui instruksi:

> "Guru memberikan teladan kepada peserta didik dengan menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti jujur, disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, dan saling menghormati" (Wawancara dengan Guru PAI, Kamis, 21 Mei 2026).[45]

b. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin sebelum pembelajaran, seperti membaca doa dan tadarus bersama, sebagaimana

[45] Nelasmon, "Wawancara Dengan Guru PAI."

disampaikan Ibu Nelasmon bahwa sebelum memulai pembelajaran, peserta didik dibiasakan membaca doa dan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama sebagai upaya menanamkan karakter cinta Al-Qur'an. Beliau menjelaskan lebih lanjut:

> "Selain kegiatan menghafal Al-Qur'an, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik dibiasakan membaca doa dan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah" (Wawancara dengan Guru PAI, Kamis, 21 Mei 2026).[46]

Pembiasaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan dengan kegiatan muroja'ah rutin, sehingga peserta didik terpapar pada interaksi dengan Al-Qur'an dalam frekuensi yang cukup tinggi setiap harinya, bukan hanya pada saat sesi tahfidz formal berlangsung.

c. Bimbingan Individual dan Pemberian Motivasi

Guru memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan menghafal, melalui identifikasi kesulitan (pelafalan, tajwid, daya ingat) dan pengulangan bacaan secara perlahan. Selain bimbingan teknis, guru juga memberikan motivasi dan apresiasi, sebagaimana dirasakan oleh Nizam: "Guru biasanya menceritakan

[46] Nelasmon.

manfaat membaca dan menghafal Al-Qur'an... Guru juga sering memberi semangat dan pujian ketika kami berhasil menghafal ayat atau surat baru".

d. Pengawasan dan Kerja Sama dengan Wali Kelas serta Orang Tua

Wali kelas turut berperan mendukung program melalui pengawasan dan dorongan agar peserta didik tetap istiqamah. Salah satu wali kelas menjelaskan bentuk keterlibatannya sebagai berikut:

> "Keterlibatan kami diwujudkan melalui pemberian motivasi kepada peserta didik, mengingatkan mereka untuk menjaga dan mengulang hafalan, serta membiasakan mereka membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu, kami juga mengamati perkembangan sikap dan perilaku peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan karakter cinta Al-Qur'an" (Wawancara dengan Wali Kelas, Mei 2026).[47]

Sementara itu, sinergi dengan orang tua diarahkan untuk memastikan pembiasaan muroja'ah berlanjut di rumah. Kepala sekolah menegaskan pentingnya peran ganda ini:

> "Orang tua memiliki peran sebagai pendamping utama di rumah. Orang tua diharapkan dapat mengawasi, mengingatkan, dan memotivasi anak untuk mengulang hafalan serta membaca Al-Qur'an secara rutin di luar jam sekolah. Dukungan orang tua sangat membantu dalam menjaga konsistensi hafalan peserta didik karena waktu yang dimiliki anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah" (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rabu, 20 Mei 2026).[48]

[47] Epi, "Wawancara Dengan Guru Kelas," 2026.
[48] Roza, "Wawancara Dengan Kepala Sekoah."

Meski demikian, dalam pelaksanaannya dukungan orang tua tidak merata pada seluruh peserta didik, sehingga efektivitas strategi ini sangat bergantung pada sejauh mana sekolah mampu menjalin komunikasi aktif dengan tiap keluarga, bukan semata pada ketersediaan mekanisme kerja sama itu sendiri.

5. Faktor Pendukung Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an

Ketika ditanya faktor-faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi, Guru PAI merinci beberapa faktor sekaligus, sebagai berikut:

> "Pertama, adanya komitmen dan dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan program tahfidz, baik melalui penyediaan waktu khusus, aturan, maupun fasilitas yang mendukung. Kedua, peran guru yang tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga memberikan motivasi, bimbingan, dan keteladanan... Ketiga, adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti tadarus, muraja'ah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keempat, dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh" (Wawancara dengan Guru PAI, Kamis, 21 Mei 2026).[49]

Keempat faktor yang disebutkan tersebut selaras dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, serta secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Kebijakan sekolah yang menjadikan tahfidz sebagai program unggulan dan mengalokasikan waktu khusus secara rutin.

[49] Nelasmon, "Wawancara Dengan Guru PAI."

b. Keteladanan guru PAI dan wali kelas dalam membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an.
c. Metode pembelajaran yang sistematis (talaqqi, setoran, muroja'ah) yang memberi ruang interaksi langsung antara guru dan peserta didik.
d. Motivasi intrinsik sebagian peserta didik yang merasa senang dan bangga mengikuti program tahfidz.
e. Pemberian apresiasi/pujian dari guru yang meningkatkan semangat peserta didik.

Dari sisi dokumentasi, catatan setoran hafalan yang dikelola guru turut berfungsi sebagai bentuk pengawasan berkelanjutan yang memudahkan guru memantau perkembangan setiap peserta didik secara individual, sehingga bimbingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

6. Faktor Penghambat Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an

Guru PAI menguraikan beberapa hambatan yang dihadapi di lapangan sebagai berikut:

> "Salah satunya adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an... Selain itu, kurangnya pembiasaan membaca dan mengulang hafalan di rumah juga menjadi kendala... Faktor lain yang menjadi hambatan adalah pengaruh perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang berlebihan" (Wawancara dengan Guru PAI, Kamis, 21 Mei 2026).[50]

[50] Nelasmon.

Secara lebih rinci, faktor penghambat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Perbedaan kemampuan membaca dan menghafal antarpeserta didik yang menuntut pendampingan berbeda-beda.
b. Kurangnya pembiasaan muroja'ah di rumah akibat minimnya pendampingan sebagian orang tua.
c. Keterbatasan waktu pelaksanaan program di tengah padatnya jadwal pembelajaran lain.
d. Pengaruh penggunaan gawai dan hiburan digital yang mengurangi minat sebagian peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Epi selaku wali kelas, keterbatasan waktu pelaksanaan program tahfidz di sekolah menjadi tantangan tersendiri karena waktu yang tersedia harus dibagi dengan kegiatan pembelajaran lainnya, sehingga guru perlu mengelola waktu secara efektif agar tujuan program tetap dapat tercapai.

7. Upaya Mengatasi Hambatan

Hambatan-hambatan di atas tidak dibiarkan begitu saja oleh pihak sekolah. Guru PAI menjelaskan langkah-langkah konkret yang telah ditempuh untuk mengatasinya:

> “Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya, seperti memberikan pendampingan khusus kepada

> peserta didik yang mengalami kesulitan menghafal, meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian apresiasi dan nasihat, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua agar mereka ikut membimbing dan mengawasi kegiatan muraja'ah anak di rumah. Sekolah juga terus melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tahfidz untuk menemukan solusi yang tepat terhadap setiap hambatan yang muncul" (Wawancara dengan Guru PAI, Kamis, 21 Mei 2026).[51]

Wali kelas turut menambahkan usulan perbaikan ke depan, yang sekaligus mencerminkan arah pengembangan program yang dianggap penting oleh informan di lapangan:

> "Pembiasaan yang dilakukan di sekolah hendaknya juga dilanjutkan di rumah sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten setiap hari. Selain itu, kegiatan tahfidz sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga disertai dengan pemberian pemahaman tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafalkan" (Wawancara dengan Wali Kelas, Mei 2026).[52]

Kedua kutipan di atas memperlihatkan bahwa upaya mengatasi hambatan sudah berjalan dalam dua bentuk: (1) upaya reaktif berupa pendampingan khusus dan penguatan komunikasi dengan orang tua yang sudah dijalankan sekolah, dan (2) usulan pengembangan ke depan berupa penguatan pemaknaan ayat (tadabbur), yang justru datang langsung dari informan di lapangan, bukan semata rekomendasi peneliti. Hal ini menegaskan bahwa solusi atas hambatan penelitian ini bersumber dari

[51] Nelasmon.
[52] Epi, "Wawancara Dengan Guru Kelas."

pengalaman langsung pelaku program, sehingga lebih membumi dan aplikatif untuk ditindaklanjuti.

8. Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan pokok sebagai berikut.

a. Keteladanan guru merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong tumbuhnya karakter cinta Al-Qur'an, lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekadar instruksi atau target hafalan.
b. Proses internalisasi berlangsung secara bertahap dan konsisten dengan tiga tahapan Muhaimin (transformasi, transaksi, transinternalisasi), namun kecepatan setiap peserta didik mencapai tahap transinternalisasi berbeda-beda.
c. Muroja'ah di rumah belum berjalan optimal karena tidak meratanya dukungan dan pendampingan orang tua, sehingga keberlanjutan hafalan sangat bergantung pada pembiasaan di sekolah.
d. Karakter cinta Al-Qur'an yang teramati lebih menonjol pada aspek afektif (rasa senang, bangga, semangat) dan kognitif (pemahaman keutamaan Al-Qur'an) dibandingkan bukti konkret pengamalan nilai dalam interaksi sosial yang lebih luas.

e. Pemberian apresiasi/pujian oleh guru terbukti menjadi penguat motivasi jangka pendek yang mendorong peserta didik lebih bersemangat menghafal.

f. Triangulasi antara wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian yang tinggi antara apa yang disampaikan informan dan apa yang teramati di lapangan, sehingga data mengenai pelaksanaan program tahfidz dapat dinyatakan kredibel; namun triangulasi untuk aspek pengamalan nilai di luar sekolah masih terbatas karena observasi hanya dilakukan di lingkungan sekolah.

Secara ringkas, temuan-temuan ini menegaskan bahwa program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang telah berhasil membangun fondasi internalisasi nilai melalui tahap transformasi dan transaksi yang solid, tetapi keberlanjutannya menuju tahap transinternalisasi yang utuh dan merata masih memerlukan penguatan pada dua sisi: intensifikasi kegiatan tadabbur di sekolah, serta penguatan sinergi dengan keluarga di rumah.

B. PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis hasil penelitian dengan menghubungkannya pada teori internalisasi nilai Muhaimin serta membandingkannya dengan penelitian-penelitian relevan yang telah diuraikan pada Bab II, guna menjelaskan bukan hanya “apa” yang terjadi, tetapi juga “mengapa” hal tersebut terjadi dan apa maknanya bagi pendidikan Islam.

1. Ringkasan Temuan Utama

Secara ringkas, temuan penelitian ini dapat dirangkum ke dalam enam poin utama. Pertama, keteladanan guru terbukti menjadi faktor paling dominan dalam mendorong tumbuhnya karakter cinta Al-Qur'an, jauh lebih berpengaruh dibandingkan sekadar instruksi atau target hafalan. Kedua, proses internalisasi berlangsung secara bertahap dan konsisten dengan tiga tahapan yang dikemukakan Muhaimin (transformasi, transaksi, transinternalisasi), meskipun kecepatan setiap peserta didik mencapai tahap transinternalisasi berbeda-beda. Ketiga, pembiasaan muroja'ah di rumah belum berjalan optimal karena tidak meratanya dukungan dan pendampingan orang tua, sehingga keberlanjutan hafalan sangat bergantung pada pembiasaan di sekolah. Keempat, karakter cinta Al-Qur'an yang teramati lebih menonjol pada aspek afektif dan kognitif dibandingkan bukti konkret pengamalan nilai dalam interaksi sosial yang lebih luas. Kelima, pemberian apresiasi oleh guru terbukti menjadi penguat motivasi jangka pendek yang mendorong peserta didik lebih bersemangat menghafal. Keenam, triangulasi data menunjukkan kredibilitas yang tinggi untuk aspek pelaksanaan program tahfidz, tetapi masih terbatas untuk aspek pengamalan nilai di luar lingkungan sekolah. Keenam temuan pokok tersebut selanjutnya diinterpretasikan pada sub-bagian berikut dengan merujuk pada kerangka teori internalisasi nilai Muhaimin serta hasil-hasil penelitian

terdahulu yang relevan, sebelum diuraikan pula kontribusinya terhadap pengembangan teori dan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini.

2. Interpretasi Berdasarkan Teori dan Penelitian Terdahulu

Interpretasi atas temuan-temuan tersebut diuraikan ke dalam dua fokus, sejalan dengan dua pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada Bab I, yaitu proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an ditinjau dari tahapan Muhaimin, serta strategi guru beserta faktor pendukung dan penghambatnya, sebagaimana diuraikan berikut.

a. Proses Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an dalam Program Tahfidz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi di SDN 01 Tigo Alua Canduang berjalan sesuai dengan tiga tahapan yang dikemukakan Muhaimin. Kesesuaian ini mengindikasikan bahwa kerangka teori transformasi–transaksi–transinternalisasi cukup relevan digunakan untuk membaca proses penanaman nilai keagamaan pada jenjang sekolah dasar, sebab tahapan tersebut memang mensyaratkan intensitas interaksi guru-siswa yang tinggi, dan program tahfidz secara alami menyediakan ruang interaksi itu melalui kegiatan talaqqi dan setoran hafalan harian.

Namun demikian, dibandingkan dengan penelitian Puteri (2021) yang menemukan pelaksanaan tahfidz pada kategori “Sangat Baik” karena ditopang niat santri, pembina yang kompeten, dan lingkungan pesantren yang serba mendukung selama 24 jam, konteks SDN 01 Tigo

Alua Canduang berbeda secara mendasar: peserta didik hanya berinteraksi dengan lingkungan Qur'ani dalam waktu terbatas di sekolah, sementara sebagian besar waktu mereka berada di lingkungan rumah yang tidak selalu religius. Perbedaan konteks inilah yang menjelaskan mengapa tahap transinternalisasi pada penelitian ini belum semerata yang ditemukan pada lingkungan pesantren — bukan karena metode pembelajarannya lebih lemah, melainkan karena durasi dan intensitas pembiasaan Qur'ani di luar sekolah jauh lebih terbatas.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Endriani dan Dayu (2023) yang menegaskan bahwa karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, disertai keteladanan pendidik. Konsistensi ini pula yang menjelaskan mengapa dalam penelitian ini kecepatan peserta didik mencapai tahap transinternalisasi berbeda-beda: peserta didik yang memperoleh pembiasaan ganda (di sekolah dan di rumah) cenderung lebih cepat menunjukkan tanda-tanda transinternalisasi dibandingkan peserta didik yang hanya mengandalkan pembiasaan di sekolah.

Sejalan dengan penelitian Anggraeni (2024) tentang implementasi program tahfidz yang menekankan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkala, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur manajerial program (jadwal rutin, setoran, evaluasi hafalan) memang menjadi prasyarat penting, tetapi struktur tersebut baru menjamin tahap

transformasi dan transaksi nilai berjalan; struktur manajerial semata tidak otomatis menjamin tercapainya tahap transinternalisasi, karena tahap ini sangat bergantung pada faktor personal (kedekatan emosional siswa dengan guru) dan faktor lingkungan (dukungan keluarga), sebagaimana juga ditegaskan Larasati (2018) yang menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak mencintai Al-Qur'an di lingkungan keluarga tahfidz.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kesenjangan antara kemampuan hafalan dan penghayatan nilai yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini (Bab I) bersumber dari ketimpangan intensitas pembiasaan antara sekolah dan rumah. Program tahfidz berhasil menjalankan tahap transformasi dan transaksi nilai secara konsisten, tetapi tahap transinternalisasi belum berlangsung merata karena rantai pembiasaan sering terputus begitu peserta didik meninggalkan lingkungan sekolah.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Fokus & Konteks	Titik Temu dengan Penelitian Ini	Titik Beda / Nilai Tambah Penelitian Ini
Puteri (2021)	Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di pesantren (24 jam lingkungan Qur'ani)	Sama-sama menegaskan pentingnya niat, Pembina kompeten, dan lingkungan mendukung	Penelitian ini mengungkap bahwa di sekolah formal (waktu terbatas), tahap transinternalisasi lebih rentan terputus dibanding di pesantren

Anggraeni (2024)	Implementasi program tahfidz: perencanaan-pelaksanaan-evaluasi	Sama-sama menyoroti pentingnya struktur manajerial program	Penelitian ini menunjukkan struktur manajerial saja belum cukup menjamin transinternalisasi tanpa faktor personal & keluarga
Larasati (2018)	Peran orang tua mendidik anak cinta Al-Qur'an dalam keluarga tahfidz	Sama-sama menegaskan peran keluarga sebagai faktor kunci	Penelitian ini memperluas konteks dari keluarga ke lembaga sekolah formal serta memetakan dampaknya pada tahap transinternalisasi secara spesifik
Endriani & Dayu (2023)	Penanaman nilai karakter melalui tahfidz di SD	Sama-sama menekankan pembiasaan berkelanjutan dan keteladanan pendidik	Penelitian ini merinci pembiasaan tersebut ke dalam tiga tahap teori Muhaimin secara eksplisit
Nurhadi (2015)	Pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an	Sama-sama menegaskan anak SD mudah meniru lingkungan sekitar	Penelitian ini menunjukkan secara spesifik bahwa peniruan tersebut lebih kuat pada figur guru dibanding sekadar lingkungan fisik sekolah

Perbandingan pada tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak berdiri terpisah dari kajian-kajian terdahulu, melainkan memperkuat sekaligus memperjelas satu titik yang belum banyak diuraikan secara eksplisit oleh penelitian sebelumnya, yaitu titik pertemuan antara struktur program (aspek manajerial), keteladanan personal guru (aspek personal), dan keberlanjutan pembiasaan di rumah (aspek lingkungan keluarga) sebagai tiga syarat yang harus terpenuhi

bersama-sama agar tahap transinternalisasi nilai benar-benar tercapai secara utuh, bukan hanya pada tahap transformasi dan transaksi.

b. Strategi Guru dan Faktor Pendukung-Penghambat dalam Membentuk Karakter Cinta Al-Qur'an

Dominannya faktor keteladanan guru dalam temuan penelitian ini selaras dengan konsep uswah hasanah yang menjadi salah satu strategi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam (Bab II). Guru yang secara konsisten membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an menjadi rujukan perilaku yang ditiru peserta didik melalui proses imitasi, sebagaimana dikemukakan Islamia, Fahmi, dan Rohman (2024) tentang peran keteladanan guru PAI dalam menginternalisasi nilai akhlak. Hal ini menjelaskan secara teoritis mengapa strategi keteladanan lebih efektif dibandingkan strategi berbasis instruksi semata: nilai yang hendak ditanamkan bersifat afektif-spiritual, sehingga lebih mudah diserap melalui pengamatan dan peniruan perilaku nyata daripada melalui penjelasan verbal.

Sebaliknya, faktor penghambat yang paling menonjol lemahnya pembiasaan muroja'ah di rumah dapat dijelaskan melalui konsep sinergi sekolah dan keluarga yang telah diuraikan pada Bab I dan Bab II. Ketika lingkungan keluarga tidak memperkuat pembiasaan yang telah dibangun di sekolah, proses transinternalisasi kehilangan kontinuitas,

sehingga nilai yang telah ditransaksikan di sekolah berisiko tidak sempat mengendap menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Temuan ini relevan dengan penelitian Nurhadi (2015) yang menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar sangat mudah meniru lingkungan sekitarnya, sehingga apabila lingkungan yang paling banyak berinteraksi dengan anak (keluarga) tidak turut membiasakan, maka pengaruh sekolah saja tidak cukup untuk membentuk karakter secara utuh.

Adapun kecenderungan karakter cinta Al-Qur'an yang lebih tampak pada aspek afektif dan kognitif dibandingkan pengamalan nilai yang lebih luas dapat dimaknai sebagai konsekuensi logis dari fokus program tahfidz yang secara teknis lebih menekankan kegiatan membaca dan menghafal dibandingkan kegiatan tadabbur atau refleksi makna ayat secara mendalam. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan program tahfidz ke depan agar porsi tadabbur dan penerapan nilai dalam interaksi sosial peserta didik turut diperkuat, tidak hanya berhenti pada capaian jumlah hafalan.

3. Kontribusi terhadap Pengembangan Teori

Selain menjawab pertanyaan penelitian, temuan di atas juga memberikan sumbangan bagi pengembangan teori internalisasi nilai Muhaimin, khususnya pada tahap transinternalisasi. Teori Muhaimin secara umum menempatkan transinternalisasi sebagai tahap tertinggi tanpa

merinci syarat keberlangsungannya di luar ruang interaksi guru-siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahap tersebut, pada konteks sekolah dasar formal, tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas interaksi di sekolah, melainkan juga oleh kontinuitas pembiasaan lintas lingkungan, yaitu sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan penambahan variabel kontinuitas pembiasaan lintas lingkungan sebagai faktor moderasi yang perlu dipertimbangkan ketika kerangka tahapan Muhaimin diterapkan pada konteks pendidikan formal dengan waktu interaksi guru-siswa yang terbatas, berbeda dengan konteks pesantren yang menyediakan lingkungan Qur'ani secara penuh selama 24 jam.

Penelitian ini juga berkontribusi memperjelas dimensi internal dari tahap transinternalisasi itu sendiri. Temuan bahwa karakter cinta Al-Qur'an lebih tampak pada aspek afektif dan kognitif dibandingkan pengamalan nilai dalam interaksi sosial yang lebih luas mengindikasikan bahwa transinternalisasi bukan peristiwa tunggal, melainkan mencakup sekurang-kurangnya dua dimensi yang dapat berkembang tidak selaras, yaitu dimensi afektif-kognitif (rasa cinta dan pemahaman) dan dimensi perilaku-sosial (pengamalan nyata dalam interaksi sehari-hari). Pembedaan dimensi ini memperkaya kerangka Muhaimin yang selama ini cenderung dipahami sebagai satu kesatuan tahap yang utuh, dan dapat menjadi pijakan

konseptual bagi penelitian lanjutan yang hendak mengukur internalisasi nilai secara lebih terukur.

Terakhir, dominannya faktor keteladanan guru dalam penelitian ini memperkuat secara empiris keterkaitan antara konsep uswah hasanah dengan tahap transaksi nilai dalam kerangka Muhaimin, sekaligus menegaskan bahwa pada jenjang sekolah dasar, keteladanan personal guru berperan sebagai jembatan utama yang menghubungkan tahap transformasi (pengetahuan) dengan tahap transaksi (penerimaan nilai), sehingga dapat dijadikan penekanan tambahan dalam kerangka teori internalisasi nilai untuk konteks pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah dasar.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan berikut.

a. Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu sekolah dasar, sehingga temuan mengenai proses dan strategi internalisasi tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke SDN 01 Tigo Alua Canduang.
b. Observasi dalam penelitian ini hanya dilakukan di lingkungan sekolah, sehingga data mengenai pengamalan nilai cinta Al-Qur'an di rumah dan di masyarakat sepenuhnya bersumber dari laporan wawancara, bukan dari pengamatan langsung, yang berpotensi mengandung bias sosial-desirabilitas dari informan

c. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan mampu menggambarkan proses internalisasi secara mendalam, tetapi tidak mengukur tingkat internalisasi secara terukur atau membandingkannya secara statistik antar peserta didik
d. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga tidak memungkinkan pengamatan terhadap perkembangan karakter cinta Al-Qur'an peserta didik dalam jangka panjang, misalnya untuk melihat apakah tahap transinternalisasi yang telah tercapai bersifat menetap setelah peserta didik meninggalkan jenjang sekolah dasar
e. Jumlah dan variasi informan relatif terbatas pada unsur kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, sehingga perspektif orang tua dan peserta didik sendiri belum tergali secara mendalam melalui wawancara langsung

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan disusun untuk menjawab secara langsung kedua pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada Bab I.

1. Proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang

   Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan yang berjenjang. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan pemahaman tentang keutamaan dan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui talaqqi, setoran hafalan, dan muroja'ah, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi mulai menerima dan meyakini nilai yang diajarkan. Pada tahap transinternalisasi nilai, sebagian peserta didik telah menunjukkan tanda-tanda nyata berupa kebiasaan membaca Al-Qur'an tanpa disuruh, semangat menjaga hafalan, dan sikap yang lebih disiplin dan sopan. Meskipun demikian, tahap transinternalisasi belum berlangsung merata pada seluruh peserta didik karena bergantung pada keberlanjutan pembiasaan di luar sekolah.

2. Cara guru membentuk karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik

   Guru membentuk karakter cinta Al-Qur'an melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan (menampilkan kebiasaan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an secara konsisten), pembiasaan (tadarus rutin sebelum pembelajaran), bimbingan individual yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, serta pemberian motivasi dan apresiasi. Faktor pendukung utama berasal dari kebijakan sekolah dan keteladanan guru, sedangkan faktor penghambat utama berasal dari keterbatasan waktu pelaksanaan dan kurangnya dukungan pembiasaan muroja'ah di lingkungan keluarga.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoretis maupun praktis.

1. Implikasi teoretis: penelitian ini memperkuat relevansi kerangka tahapan internalisasi nilai Muhaimin (transformasi, transaksi, transinternalisasi) untuk membaca proses pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di jenjang sekolah dasar, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan tahap transinternalisasi sangat bergantung pada faktor kontinuitas pembiasaan lintas lingkungan (sekolah-keluarga), bukan semata-mata pada desain program di sekolah.
2. Implikasi praktis bagi pembelajaran tahfidz: penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan porsi tadabbur atau pemaknaan ayat, tidak hanya kegiatan hafalan teknis, agar karakter cinta Al-Qur'an tidak berhenti pada

aspek afektif-kognitif tetapi juga terwujud dalam pengamalan perilaku sosial.

3. Implikasi bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar: temuan tentang dominannya faktor keteladanan guru menegaskan pentingnya program penguatan kompetensi spiritual dan personal guru PAI, sejalan dengan konsep uswah hasanah, sebagai bagian tak terpisahkan dari desain program tahfidz itu sendiri.

C. Saran

Saran-saran berikut disusun tidak hanya berdasarkan analisis peneliti, tetapi juga mempertimbangkan harapan yang disampaikan langsung oleh informan di lapangan. Wali kelas, misalnya, menyampaikan harapannya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
    a. Menjadwalkan kegiatan tadabbur atau refleksi singkat makna ayat setelah sesi hafalan, tidak hanya berhenti pada koreksi bacaan dan capaian jumlah hafalan.
    b. Membangun mekanisme komunikasi rutin dengan orang tua, misalnya melalui buku pemantauan muroja'ah harian atau grup komunikasi kelas, untuk menjaga kontinuitas pembiasaan di rumah.
    c. Melengkapi dan mendokumentasikan profil serta capaian program tahfidz secara berkala (mis. laporan evaluasi semester) agar dapat

menjadi bahan evaluasi kebijakan sekolah maupun referensi penelitian lanjutan.

2. Bagi Guru
    a. Memperkuat kegiatan tadabbur dan pendampingan pengamalan nilai Al-Qur'an dalam interaksi sosial peserta didik sehari-hari, tidak hanya berfokus pada capaian target hafalan.
    b. Menjaga konsistensi keteladanan sebagai strategi internalisasi yang paling berpengaruh, mengingat peserta didik usia sekolah dasar belajar banyak melalui peniruan langsung terhadap sikap guru.
    c. Memberikan perhatian khusus dan pendampingan berjenjang bagi peserta didik dengan kemampuan menghafal yang lebih lambat, agar tidak tertinggal dalam proses transinternalisasi nilai.
3. Bagi Orang Tua
    a. Membiasakan pendampingan muroja'ah di rumah secara rutin, walau hanya dalam durasi singkat setiap hari, agar hafalan yang diperoleh di sekolah tidak mudah hilang.
    b. Menciptakan suasana rumah yang mendukung kedekatan anak dengan Al-Qur'an, misalnya dengan turut membaca Al-Qur'an bersama anak atau menjadi teladan sederhana dalam keseharian.
    c. Menjalin komunikasi aktif dengan guru mengenai perkembangan hafalan dan sikap anak, sehingga sekolah dan keluarga dapat saling melengkapi dalam mendampingi anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
    a. Mengembangkan penelitian lanjutan secara kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih terukur pengaruh program tahfidz terhadap karakter cinta Al-Qur'an.
    b. Memperluas kajian pada aspek pengamalan nilai dalam interaksi sosial peserta didik di luar lingkungan sekolah (mis. di rumah atau masyarakat), yang pada penelitian ini masih menjadi keterbatasan data karena observasi hanya dilakukan di lingkungan sekolah.
    c. Mengkaji secara lebih spesifik peran keluarga sebagai variabel yang memoderasi keberhasilan tahap transinternalisasi nilai, mengingat penelitian ini menemukan bahwa faktor tersebut sangat menentukan namun belum terukur secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem. *Cinta Itu Indah*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*. Edited by Ali Imron. Yogyakarta, 2007.

Almaydza Pratama Abnisa, Dr. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*. Cetakan Pertama. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.

Aminullah, Moh, Adlan Fauzi Lubis, Mukti Ali, Sudirman Tamin, and Hardjito. "Pelatihan Metode Cara Mudah Menghafal Qur'an Santri Al Wafi Islamic Boarding School Bogor." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2021, 1–5. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11208.

Anggraeni, Dwi Elsa. "Implementasi Program Tahfidz Al- Qur'an Di Mi Ma'arif 01 Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap." *UIN Prof. K H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2024, 01–63.

Aprison, Wedra. "Pelaksanaan Metode Muraja ' Ah Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Di MAN 2 Bukittinggi" 1, no. 4 (2023): 35.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Program: Teori Dan Praktik Dalam Konteks Pendidikan Dan Non Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Dayu, Budi Endriani dan Refni. "Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz Di Sdn 22 Lintau Buo Utara." *Journal Of Islamic Primary Education* 4, no. 1 (2023): 23–32.

Epi. "Wawancara Dengan Guru Kelas," 2026.

Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadis." *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 2, no. 4 (2024): hlm. 206.

Hasan, Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group, 2022.

Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan: Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.

Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 1–57.

Islamia, Elis Ayu, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman. "Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 4 (2024): hlm. 266-268.

Ismail. "Al-Qalam Pendidikan Karakter Berbasis Religius (Suatu Tinjauan Teoritis)." *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan,* Vol. 7, no. 1 (2015): hlm. 114.

Larasati, Ida Ayu. "Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an Pada Keluarga Tahfidzul Qur'an Di Desa Karang Salam Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah." *Univeritas Islam Indonesia*, no. 1 (2018): 430–39.

Ma'mun, Muhammad Aman. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 56.

Matsna, Moh., and Djejen Zainuddin. *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah / SMA Kelas 10 Kurikulum 2019*. Semarang: Toha Putra, 2019.

Maula, Azka Syifaul, and Naeli Sangadah. "Peran Program Tahfidz Dalam Pembinaan Karakter Religius : Relevansi Model Pembiasaan Qur ' Ani Bagi Siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan,* Vol. 1, no. 2 (2025): hlm. 56.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mufadilah. "Pembiasaan Cinta Al-Qurán Dan Hadist Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Pada Ra Dewi Masyithoh Bowongso." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 7, no. 2 (2022): hlm. 4.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad, Fery. *Happy Life By Faith*. Ananda Publishing, 2006.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Naila. "Wawancara Dengan Siswa," 2026.

Nasrullah, Mochamad. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023.

Nazwan, M Azza. "Wawancara Dengan Siswa," 2026.

Nelasmon. "Wawancara Dengan Guru PAI," 2026.

Nurhadi, M. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Thafizul Qur’an.” *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015, 66.

Puteri, Venny Andelvi. “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Irsyad Islamic Boarding School Bulaan Kamba Kubang Putiah Kabupaten Agam Sumatera Barat.” *UIN Suska Riau*, no. 156 (2021).

Roza, Syamsi. “Wawancara Dengan Kepala Sekoah,” 2026.

Sa’adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Tilotama, Azzahrah Ramaputri. “Pendidikan Dasar Islam: Peran Al- Qur’an Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, no. 3 (2025): hlm. 47.

Waliko, MA. *Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Nusantara*. Edited by Nur Wahid. Edisi Pert. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: PROFIL SDN 01 TIGO ALUA CANDUANG

A. Identitas Sekolah

Nama	: SD Negeri 01 Tigo Alua
NPSN	: 10300433
Jenjang Pendidikan	: SD
Alamat	: Tigo Alua
Desa/Kelurahan	: Canduang Koto Laweh
Kode Pos	: 26191
Kecamatan	: Canduang
Kabupaten/Kota	: Agam
Provinsi	: Sumatera Barat
Email	: sdn01tigoalua@yahoo.co.id

B. Pofil Sekolah

SD Negeri 01 Tigo Alua merupakan sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam. Sekolah ini beralamat di Jorong Canduang Guguak Katiak, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10300433. SD Negeri 01 Tigo Alua berstatus sebagai sekolah negeri dengan kepemilikan Pemerintah Daerah dan telah memperoleh akreditasi B. Struktur pimpinan sekolah sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Syamsi Roza, S.Pd
Operator/TU	: Aidil Fadli

LAMPIRAN 2: LEMBAR VALIDASI WAWANCARA

LEMBAR VALIDASI ISNTRUMEN
WAWANCARA INTERNALISASI KARAKTER CINTA AL-QUR'AN
DALAM PROGRAM TAHFIDZ DI SDN 01 TIGO ALUA CANDUANG

Nama : Engky Ridovo

Nim : 2122237

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

Validator :

A. Pengantar

Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat dan penilaian dari Bapak/Ibu selaku validator mengenai istrumen penelitian yang telah disusun peneliti dalam bentuk observasi. Nantinya penilaian Bapak/Ibu akan sangat membantu untuk memperbaiki instrument ini dilakukan sebelum penelitian.

B. Petunjuk

1. Bapak /Ibu dimohonkan untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (V) pada kolom dengan skala penilaian
   a. Angka-angka yang terdapat pada kolom tersebut adalah :
      5 = Sangat Baik
      4 = Baik
      3 = Cukup
      2 = Kurang Baik
      1 = Tidak Baik
   b. Huruf-huruf yang terdapat dalam kolom tersebut berarti :
      A = Dapat digunakan tanpa revisi
      B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
      C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
      D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
      E = Tidak dapat digunakan

2. Bapak/Ibu mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

C. Penilain

No	Aspek Penilaian	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Aspek Petunjuk				✓	
	a. Petunjuk yang dinyatakan jelas				✓	
	b. Indikator yang diamati mudah dipahami					✓
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				✓	
2.	Aspek Isi					
	a. Setiap point pertanyaan sudah mencakup tentang pemebntukan karakter cinta al;qur'an melalui program tahfidz				✓	
	b. Kebenaran Instumen				✓	
3.	Aspek Bahasa				✓	
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah Bahasa indonesia yang baik dan benar					✓
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓	

Penilaian Secara Umum

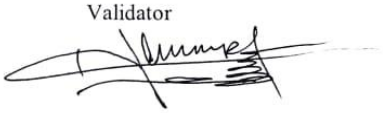
No	Uraian	Skala				
		A	C	B	D	E
1.	Penilain secara umum terhadap instrumrn wawancara Pembentukan karakter cinta al-qur'an melalui program tahfidz di sdn 01 tigo alua canduang			✓		

Kritik dan Saran

pertanyaan yang di ajukan Harus sesuai dengan Variabel penelitian.

Bukittinggi, 20 Mei 2026

Validator



A. L. IMIR

LEMBAR VALIDASI ISNTRUMEN
WAWANCARA INTERNALISASI KARAKTER CINTA AL-QUR'AN
DALAM PROGRAM TAHFIDZ DI SDN 01 TIGO ALUA CANDUANG

Nama : Engky Ridovo

Nim : 2122237

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

Validator :

A. Pengantar

Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat dan penilaian dari Bapak/Ibu selaku validator mengenai istrumen penelitian yang telah disusun peneliti dalam bentuk observasi. Nantinya penilaian Bapak/Ibu akan sangat membantu untuk memperbaiki instrument ini dilakukan sebelum penelitian.

B. Petunjuk

1. Bapak /Ibu dimohonkan untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (V) pada kolom dengan skala penilaian
   a. Angka-angka yang terdapat pada kolom tersebut adalah :
      5 = Sangat Baik
      4 = Baik
      3 = Cukup
      2 = Kurang Baik
      1 = Tidak Baik
   b. Huruf-huruf yang terdapat dalam kolom tersebut berarti :
      A = Dapat digunakan tanpa revisi
      B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
      C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
      D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
      E = Tidak dapat digunakan

2. Bapak/Ibu mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

C. Penilain

No	Aspek Penilaian	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Aspek Petunjuk					
	a. Petunjuk yang dinyatakan jelas					✓
	b. Indikator yang diamati mudah dipahami					✓
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas					✓
2.	Aspek Isi					
	a. Setiap point pertanyaan sudah mencakup tentang pemebntukan karakter cinta al;qur'an melalui program tahfidz					✓
	b. Kebenaran Instumen					✓
3.	Aspek Bahasa					
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah Bahasa indonesia yang baik dan benar				✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓	

Penilaian Secara Umum

No	Uraian	Skala				
1.		A	C	B	D	E
	Penilain secara umum terhadap instrumrn wawancara Pembentukan karakter cinta al-qur'an melalui program tahfidz di sdn 01 tigo alua canduang			✓		

Kritik dan Saran

Ada sedikit Revisi, Setelah itu lanjutkan Penelitian !!!

Bukittinggi, 20 Mei 2026

Validator

Dr. Elvi Rahmi, M.A

LEMBAR VALIDASI ISNTRUMEN
WAWANCARA INTERNALISASI KARAKTER CINTA AL-QUR'AN
DALAM PROGRAM TAHFIDZ DI SDN 01 TIGO ALUA CANDUANG

Nama : Engky Ridovo

Nim : 2122237

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

Validator :

A. Pengantar

Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat dan penilaian dari Bapak/Ibu selaku validator mengenai istrumen penelitian yang telah disusun peneliti dalam bentuk observasi. Nantinya penilaian Bapak/Ibu akan sangat membantu untuk memperbaiki instrument ini dilakukan sebelum penelitian.

B. Petunjuk

1. Bapak /Ibu dimohonkan untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (V) pada kolom dengan skala penilaian
   a. Angka-angka yang terdapat pada kolom tersebut adalah :
      5 = Sangat Baik
      4 = Baik
      3 = Cukup
      2 = Kurang Baik
      1 = Tidak Baik
   b. Huruf-huruf yang terdapat dalam kolom tersebut berarti :
      A = Dapat digunakan tanpa revisi
      B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
      C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
      D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
      E = Tidak dapat digunakan

2. Bapak/Ibu mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

C. Penilain

No	Aspek Penilaian	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Aspek Petunjuk			✓		
	a. Petunjuk yang dinyatakan jelas				✓	
	b. Indikator yang diamati mudah dipahami					
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				✓	
2.	Aspek Isi				✓	
	a. Setiap point pertanyaan sudah mencakup tentang pemebntukan karakter cinta al;qur'an melalui program tahfidz				✓	
	b. Kebenaran Instumen			✓		
3.	Aspek Bahasa				✓	
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah Bahasa indonesia yang baik dan benar				✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓	

Penilaian Secara Umum

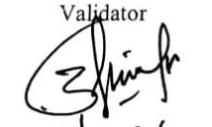
No	Uraian	Skala				
		(A)	C	B	D	E
1.	Penilain secara umum terhadap instrumrn wawancara Pembentukan karakter cinta al-qur'an melalui program tahfidz di sdn 01 tigo alua canduang					

Kritik dan Saran

Saya kagum.

Bukittinggi, 20 Mei 2026

Validator



Dr. Elvi Rahmi, M.A

LEMBAR VALIDASI ISNTRUMEN
OBSERVASI INTERNALISASI KARAKTER CINTA AL-QUR'AN DALAM PROGRAM TAHFIDZ DI SDN 01 TIGO ALUA CANDUANG

Nama : Engky Ridovo

Nim : 2122237

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

Validator :

A. Pengantar

Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat dan penilaian dari Bapak/Ibu selaku validator mengenai istrumen penelitian yang telah disusun peneliti dalam bentuk observasi. Nantinya penilaian Bapak/Ibu akan sangat membantu untuk memperbaiki instrument ini dilakukan sebelum penelitian.

B. Petunjuk

1. Bapak /Ibu dimohonkan untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (V) pada kolom dengan skala penilaian
   a. Angka-angka yang terdapat pada kolom tersebut adalah :
      5 = Sangat Baik
      4 = Baik
      3 = Cukup
      2 = Kurang Baik
      1 = Tidak Baik
   b. Huruf-huruf yang terdapat dalam kolom tersebut berarti :
      A = Dapat digunakan tanpa revisi
      B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
      C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
      D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
      E = Tidak dapat digunakan

2. Bapak/Ibu mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

C. Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Aspek Petunjuk				✓	
	a. Petunjuk yang dinyatakan jelas				✓	
	b. Indikator yang diamati mudah dipahami				✓	
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas					
2.	Aspek Isi					
	a. Setiap point pertanyaan sudah mencakup tentang pemebntukan karakter cinta al;qur'an melalui program tahfidz					✓
	b. Kebenaran Instumen				✓	
3.	Aspek Bahasa					
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah Bahasa indonesia yang baik dan benar				✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami					✓

Penilaian Secara Umum

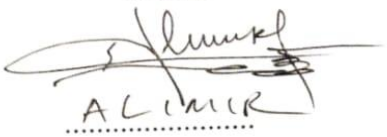
No	Uraian	Skala				
		A	C	B	D	E
1.	Penilain secara umum terhadap instrumrn wawancara Pembentukan karakter cinta al-qur'an melalui program tahfidz di sdn 01 tigo alua canduang			✓		

Kritik dan Saran

Dapat di Lanjutkan dengan Sedikit Revisi

Bukittinggi, 20 Mei 2026

Validator



ALIMIR

LEMBAR VALIDASI ISNTRUMEN
OBSERVASI INTERNALISASI KARAKTER CINTA AL-QUR'AN DALAM PROGRAM TAHFIDZ DI SDN 01 TIGO ALUA CANDUANG

Nama : Engky Ridovo

Nim : 2122237

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

Validator :

A. Pengantar

Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat dan penilaian dari Bapak/Ibu selaku validator mengenai istrumen penelitian yang telah disusun peneliti dalam bentuk observasi. Nantinya penilaian Bapak/Ibu akan sangat membantu untuk memperbaiki instrument ini dilakukan sebelum penelitian.

B. Petunjuk

1. Bapak /Ibu dimohonkan untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (V) pada kolom dengan skala penilaian
   a. Angka-angka yang terdapat pada kolom tersebut adalah :
      5 = Sangat Baik
      4 = Baik
      3 = Cukup
      2 = Kurang Baik
      1 = Tidak Baik
   b. Huruf-huruf yang terdapat dalam kolom tersebut berarti :
      A = Dapat digunakan tanpa revisi
      B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
      C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
      D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
      E = Tidak dapat digunakan

2. Bapak/Ibu mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

C. Penilain

No	Aspek Penilaian	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Aspek Petunjuk					
	a. Petunjuk yang dinyatakan jelas					✓
	b. Indikator yang diamati mudah dipahami					✓
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas					✓
2.	Aspek Isi					
	a. Setiap point pertanyaan sudah mencakup tentang pemebntukan karakter cinta al;qur'an melalui program tahfidz					✓
	b. Kebenaran Instumen					✓
3.	Aspek Bahasa					
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah Bahasa indonesia yang baik dan benar				✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓	

Penilaian Secara Umum

No	Uraian	Skala				
		A	C	B	D	E
1.	Penilain secara umum terhadap instrumrn wawancara Pembentukan karakter cinta al-qur'an melalui program tahfidz di sdn 01 tigo alua canduang			✓		

Kritik dan Saran

Ada sedikit Revisi, setelah itu lanjutkan untuk penelitian !!!

2. Bapak/Ibu mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

C. Penilain

No	Aspek Penilaian	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Aspek Petunjuk					
	a. Petunjuk yang dinyatakan jelas					✓
	b. Indikator yang diamati mudah dipahami					✓
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas					✓
2.	Aspek Isi					
	a. Setiap point pertanyaan sudah mencakup tentang pemebntukan karakter cinta al;qur'an melalui program tahfidz					✓
	b. Kebenaran Instumen					✓
3.	Aspek Bahasa					
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah Bahasa indonesia yang baik dan benar				✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓	

Penilaian Secara Umum

No	Uraian	Skala				
1.		A	C	B	D	E
	Penilain secara umum terhadap instrumrn wawancara Pembentukan karakter cinta al-qur'an melalui program tahfidz di sdn 01 tigo alua canduang			✓		

Kritik dan Saran

Ada sedikit Revisi, setelah itu lanjutkan untuk Penelitian !!!

LEMBAR VALIDASI ISNTRUMEN
OBSERVASI INTERNALISASI KARAKTER CINTA AL-QUR'AN DALAM PROGRAM TAHFIDZ DI SDN 01 TIGO ALUA CANDUANG

Nama : Engky Ridovo

Nim : 2122237

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang.

Validator :

A. Pengantar

Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat dan penilaian dari Bapak/Ibu selaku validator mengenai istrumen penelitian yang telah disusun peneliti dalam bentuk observasi. Nantinya penilaian Bapak/Ibu akan sangat membantu untuk memperbaiki instrument ini dilakukan sebelum penelitian.

B. Petunjuk

1. Bapak /Ibu dimohonkan untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (V) pada kolom dengan skala penilaian
   a. Angka-angka yang terdapat pada kolom tersebut adalah :
      5 = Sangat Baik
      4 = Baik
      3 = Cukup
      2 = Kurang Baik
      1 = Tidak Baik
   b. Huruf-huruf yang terdapat dalam kolom tersebut berarti :
      A = Dapat digunakan tanpa revisi
      B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi
      C = Dapat digunakan dengan revisi sedang
      D = Dapat digunakan dengan banyak revisi
      E = Tidak dapat digunakan

2. Bapak/Ibu mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

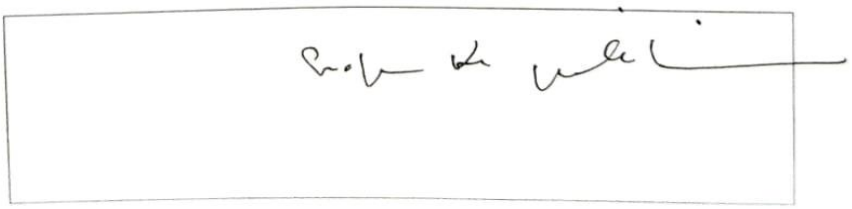
C. Penilain

No	Aspek Penilaian	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Aspek Petunjuk					
	a. Petunjuk yang dinyatakan jelas			✓		
	b. Indikator yang diamati mudah dipahami				✓	
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				✓	
2.	Aspek Isi					
	a. Setiap point pertanyaan sudah mencakup tentang pemebntukan karakter cinta al;qur'an melalui program tahfidz				✓	
	b. Kebenaran Instumen			✓		
3.	Aspek Bahasa					
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah Bahasa indonesia yang baik dan benar				✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami				✓	

Penilaian Secara Umum

No	Uraian	Skala				
		A	C	B	D	E
1.	Penilain secara umum terhadap instrumrn wawancara Pembentukan karakter cinta al-qur'an melalui program tahfidz di sdn 01 tigo alua canduang					

Kritik dan Saran



Bukittinggi, 26 Mei 2026

Validator



.....

LAMPIRAN 3: INSTRUMEN PENELITI

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Internalisasi karakter cinta Al-Qur'an dalam program tahfidz	1. Perencanaan	1. Menentukan tujuan program tahfidz 2. Menyusun jadwal kegiatan tahfidz 3. Menentukan metode pembelajaran tahfidz 4. Menyiapkan sarana dn prasarana pendukung
		2. Pelaksanaan	1. Kegiatan tilawah sebelum mengajar 2. Kegiatan setoran hafalan 3. Kegiatan muroja'ah hafalan 4. Memberikan motovasi pada peserta didik 5. Memberikan bimbingan selama kegiatan tahfidz 6. Memberikan keteladanan dalam membaca al-qur'an
		3. Evaluasi	1. Evaluasi hafalan peserta didik 2. Penilaian perkembangan peserta didik

			3. Tibnak lanjut terhadap hambatan yang ditemukan
2	Karakter cinta Al-Qur'an peserta didik	1. Sikap terhadap Al-Qur'an	1. Memiliki minat membaca Al-Qur'an 2. Antusias mengikuti kegiatan tahfidz 3. Menjaga adab terhadap Al-Qur'an
		2. Perilaku peserta didik	1. Membaca Al-Qur'an secara rutin 2. Menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh 3. Mengamalkan nilai-nilai Al-Qura'an dalam kehidupan sehari-hari
		3. Lungkungan Qur'ani	1. Adanya pembiasaan kegiatan keagamaan 2. Dukungan guru terhadap program tahfidz 3. Dukungan lingkungan sekolah

LAMPIRAN 4: PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Judul : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Terdapat kegiatan tilawah sebelumpembelajaran dimulai			
2	Peserta didik melaksanakan setoran hafalan Al-Qur'an			
3	Peserta didik melaksanakan kegiatan muroja'ah hafalan			
4	Program tahfidz dilaksanak secara rutin dan terjadwal			
5	Guru menggunakan metode talaqqi dalam kegiatan tahfidz			
6	Guru memberikan motivasi pada peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an			
7	Guru memberikan bimbingan saat peserta didik menghafal			
8	Guru menunjukkan keteladanan membaca Al-Qur'an			
9	Guru menunjukan sikap homat terhadap Al-Qur'an			
10	Guru mengaitkan isi Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari			
11	Peserta didik menunjukan minat membaca Al-Qur'an			
12	Peserta didik menunjukkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an			
13	Peserta didik menjaga adab terhadap mushaf Al-Qur'an			
14	Peserta didik berusaha memahami makna ayat			

15	Peserta didik menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an			
16	Lingkungan sekolah mendukung pembiasaan kegiatan Qur’ani			
17	Terdapat pembiasaan religious di sekolah			

LAMPIRAN 5: PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Internalisasi Karakter Cinta Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah
   1. Menurut ibuk bagaimana latar belakang diterapkannya program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang?
   2. Menurut ibuk bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz?
   3. Menurut ibuk bagaimana peran sekolah dalam menanamkan karakter cinta Al-Qur'an kepada peserta didik?
   4. Menurut ibuk bagaimana pelaksanaan program tahfidz di sekolah ini?
   5. Menurut ibuk bagaimana keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung program tahfidz?
   6. Menurut ibuk bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program tahfidz?
   7. Menurut ibuk perubahan apa yang terlihat pada peserta didik setelah mengikuti program tahfidz?
   8. Menurut ibuk apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz dan bagaimana cara mengatasinya?

B. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam
   1. Menurut ibuk metode apa yang digunakan dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada peserta didik?
   2. Menurut ibuk apakah terdapat kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an selain menghafal?
   3. Menurut ibuk bagaimana guru memberikan teladan dalam mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an? Menurut ibuk
   4. Menurut ibuk bagaimana guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal?
   5. Menurut ibuk perubahan perilaku apa yang terlihat pada peserta didik setelah mengikuti program tahfidz?
   6. Menurut ibuk faktor apa saja yang mendukung keberhasilan internalisasi karakter cinta Al-Qur'an?

7. Menurut ibuk faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an?

C. Wawancara dengnan Wali Kelas
   1. Menurut ibuk sejauh mana keterlibatan guru kelas dalam mendukung program tahfidz?
   2. Menurut ibuk bagaimana cara sekolah atau guru menilai keberhasilan program tahfidz dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an?
   3. Menurut ibuk apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan karakter cinta Al-Qur'an peserta didik ke depannya?
   4. Menurut ibuk apa saran Bapak/Ibu agar program tahfidz semakin efektif dalam menanamkan karakter cinta Al-Qur'an?
   5. Menurut ibuk bagaimana hubungan program tahfidz dengan pembentukan karakter peserta didik?
   6. Menurut ibuk nilai-nilai apa saja yang ditanamkan melalui program tahfidz?

D. Wawancara dengan Siswa
   1. Apakah ananda senang mengikuti kegiatan tahfidz? Mengapa?
   2. Bagaimana kegiatan tahfidz yang dilakukan di sekolah?
   3. Apa yang biasanya dilakukan guru saat kegiatan tahfidz berlangsung?
   4. Apakah ananda merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an setelah mengikuti program tahfidz?
   5. Apakah guru memberikan motivasi untuk mencintai Al-Qur'an? Bagaimana caranya?
   6. Apakah ananda berusaha menjaga hafalan yang sudah diperoleh? Bagaimana caranya?
   7. Menurut ananda, apa manfaat mengikuti kegiatan tahfidz?
   8. Apakah ada perubahan pada diri ananda setelah mengikuti program tahfidz?

LAMPIRAN 6: TRANSKIP WAWANCARA

Transkip Wawancara

Nama : Syamsi Roza

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tangaal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut ibuk bagaimana latar belakang diterapkannya program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang?	Diterapkannya program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang dilatarbelakangi oleh keinginan sekolah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sekolah melihat bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Selain itu, program tahfidz hadir sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Melalui program ini, sekolah berharap peserta didik tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Menurut ibuk bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz?	Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah memasukkan kegiatan tahfidz ke dalam program unggulan sekolah serta menjadwalkannya secara rutin dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah juga memberikan dukungan dengan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan tahfidz, sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk membaca, menghafal, dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Selain itu, sekolah menugaskan guru yang kompeten untuk membimbing peserta didik

		dalam proses tahfidz dan melakukan pemantauan terhadap perkembangan hafalan mereka.
3	Menurut ibuk bagaimana peran sekolah dalam menanamkan karakter cinta Al-Qur'an kepada peserta didik?	Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter cinta Al-Qur'an kepada peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk dekat dengan Al-Qur'an, seperti program tahfidz, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pembentukan karakter religius. Selain menyediakan program dan kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Guru-guru diberikan tanggung jawab untuk membimbing, memotivasi, dan menjadi teladan dalam membaca serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berupaya menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal, tetapi juga harus dipahami dan diamalkan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan tahfidz, peserta didik diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghormati.
4	Menurut ibuk bagaimana pelaksanaan program tahfidz di sekolah ini?	Pelaksanaan program tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari program unggulan sekolah dalam pembinaan karakter. Kegiatan tahfidz dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah dan dibimbing langsung oleh guru. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diawali dengan membaca Al-Qur'an bersama, kemudian dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai target yang telah ditentukan.

		Program tahfidz tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada internalisasi karakter cinta Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru senantiasa memberikan motivasi, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5	Menurut ibuk bagaimana keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung program tahfidz?	Keterlibatan guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz di sekolah. Guru berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga memberikan motivasi, melakukan pendampingan, memantau perkembangan hafalan, serta menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sementara itu, orang tua memiliki peran sebagai pendamping utama di rumah. Orang tua diharapkan dapat mengawasi, mengingatkan, dan memotivasi anak untuk mengulang hafalan serta membaca Al-Qur'an secara rutin di luar jam sekolah. Dukungan orang tua sangat membantu dalam menjaga konsistensi hafalan peserta didik karena waktu yang dimiliki anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah.
6	Menurut ibuk bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program tahfidz?	Evaluasi dilakukan dengan memantau kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, serta konsistensi mereka dalam melakukan muraja'ah. Guru melakukan penilaian melalui setoran hafalan yang dilaksanakan secara rutin dan mencatat perkembangan hafalan setiap peserta didik. Dari hasil penilaian tersebut, sekolah dapat mengetahui sejauh mana target program telah tercapai dan peserta didik mengalami perkembangan dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an. Selain aspek hafalan, sekolah juga memperhatikan perubahan sikap dan perilaku peserta didik, seperti

		meningkatnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan tahfidz, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Informasi mengenai perkembangan peserta didik juga diperoleh melalui komunikasi dengan guru kelas dan orang tua.
7	Menurut ibuk perubahan apa yang terlihat pada peserta didik setelah mengikuti program tahfidz?	Setelah mengikuti program tahfidz, terdapat berbagai perubahan positif yang terlihat pada peserta didik, baik dari aspek kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an maupun dari aspek sikap dan perilaku mereka. Peserta didik menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal, dan mengulang hafalan secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat dan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Selain itu, perubahan juga terlihat pada karakter peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih percaya diri ketika menyetorkan hafalan di depan guru maupun teman-temannya. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih sopan, menghormati guru dan orang tua, serta lebih mudah diarahkan dalam mengikuti aturan sekolah.
8	Menurut ibuk apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz dan bagaimana cara mengatasinya?	Dalam pelaksanaan program tahfidz, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ada peserta didik yang dapat menghafal dengan cepat, namun ada juga yang membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini mengharuskan guru untuk memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kendala lainnya adalah kurangnya pembiasaan membaca dan muraja'ah di rumah. Tidak semua peserta didik memperoleh pendampingan yang optimal

		dari orang tua sehingga hafalan yang telah diperoleh di sekolah terkadang tidak diulang kembali secara rutin. Selain itu, pengaruh penggunaan hp dan berbagai bentuk hiburan digital juga dapat mengurangi minat peserta didik untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Keterbatasan waktu pelaksanaan program di sekolah juga menjadi tantangan karena kegiatan tahfidz harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang baik agar kegiatan tahfidz tetap berjalan secara efektif. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya, seperti memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan menghafal, meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian apresiasi dan nasihat, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua agar mereka ikut membimbing dan mengawasi kegiatan muraja'ah anak di rumah. Sekolah juga terus melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tahfidz untuk menemukan solusi yang tepat terhadap setiap hambatan yang muncul.

Transkip Wawancara

Nama : Nelasmon

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut ibuk metode apa yang digunakan dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an	Dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada peserta didik, kami menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kelas siswa. Metode yang paling sering digunakan adalah metode talaqqi, yaitu guru membacakan ayat terlebih dahulu kemudian siswa menirukan bacaan secara

	kepada peserta didik?	berulang hingga benar dan lancar. Setelah itu siswa menghafalkan ayat sedikit demi sedikit dengan bimbingan guru. Selain talaqqi, kami juga menerapkan metode muraja'ah atau pengulangan hafalan yang telah dipelajari sebelumnya agar hafalan siswa tetap terjaga dan tidak mudah lupa. Siswa diminta menyetorkan hafalan secara berkala kepada guru untuk mengetahui perkembangan hafalan mereka.
2	Menurut ibuk apakah terdapat kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an selain menghafal?	Ya, selain kegiatan menghafal Al-Qur'an, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik dibiasakan membaca doa dan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam kegiatan tahfidz, peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga melakukan muraja'ah atau mengulang hafalan secara rutin agar hafalan tetap terjaga. Guru juga sering memberikan motivasi mengenai keutamaan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan tersebut, sekolah berupaya menanamkan karakter cinta Al-Qur'an pada diri peserta didik sehingga mereka tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga terbiasa membaca, menjaga, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3	Menurut ibuk bagaimana guru memberikan teladan dalam mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an?	Guru berusaha memberikan teladan kepada peserta didik dengan menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Sebelum mengajar, guru membiasakan membaca Al-Qur'an dan mengajak siswa untuk turut serta dalam kegiatan tadarus. Guru juga selalu berusaha membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

		Selain itu, guru tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti bersikap jujur, disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Ketika berinteraksi dengan siswa, guru berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut sehingga peserta didik dapat melihat langsung contoh pengamalan ajaran Al-Qur'an.
4	Menurut ibuk bagaimana guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal?	Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal diberikan bimbingan secara khusus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa, baik dalam pelafalan, tajwid, maupun kemampuan mengingat ayat. Setelah itu, guru memberikan pendampingan secara lebih intensif dengan mengulang bacaan ayat secara perlahan dan membimbing siswa untuk menghafalnya sedikit demi sedikit. Selain bimbingan secara individual, guru juga memberikan motivasi dan dorongan agar siswa tidak mudah menyerah dalam menghafal Al-Qur'an. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam proses menghafal. Siswa juga diberikan kesempatan untuk melakukan muraja'ah secara rutin dan menyetorkan hafalan sesuai dengan kemampuan mereka.
5	Menurut ibuk perubahan perilaku apa yang terlihat pada peserta didik setelah mengikuti program tahfidz?	Setelah mengikuti program tahfidz, terlihat beberapa perubahan positif pada perilaku peserta didik. Mereka menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, peserta didik menunjukkan sikap yang lebih disiplin karena terbiasa mengikuti jadwal hafalan dan muraja'ah secara rutin. Dari segi akhlak, banyak peserta didik yang menjadi lebih sopan dalam berbicara dan berperilaku, lebih menghormati guru serta orang tua, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka juga mulai memahami pentingnya

		menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghargai sesama. Meskipun perubahan yang ditunjukkan setiap peserta didik berbeda-beda, secara umum program tahfidz memberikan dampak positif dalam menumbuhkan karakter cinta Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat peserta didik untuk membaca, menghafal, menjaga hafalan, serta berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
6	Menurut ibuk faktor apa saja yang mendukung keberhasilan internalisasi karakter cinta Al-Qur'an?	Keberhasilan internalisasi karakter cinta Al-Qur'an pada peserta didik didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya komitmen dan dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan program tahfidz, baik melalui penyediaan waktu khusus, aturan, maupun fasilitas yang mendukung kegiatan Al-Qur'an di sekolah. Kedua, peran guru yang tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga memberikan motivasi, bimbingan, dan keteladanan dalam membaca serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat setiap hari. Ketiga, adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti tadarus, muraja'ah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu menanamkan rasa dekat dan cinta terhadap Al-Qur'an pada diri peserta didik. Selain itu, semangat dan kemauan peserta didik untuk belajar Al-Qur'an juga menjadi faktor pendukung yang penting. Apabila peserta didik memiliki motivasi yang baik dan lingkungan yang mendukung, maka proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an akan berjalan lebih optimal.

7	Menurut ibuk faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an?	Dalam proses internalisasi karakter cinta Al-Qur'an, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ada peserta didik yang cepat menghafal, namun ada juga yang memerlukan waktu dan bimbingan lebih intensif sehingga proses pencapaian target hafalan menjadi berbeda-beda. Selain itu, kurangnya pembiasaan membaca dan mengulang hafalan di rumah juga menjadi kendala. Tidak semua peserta didik mendapatkan pendampingan yang sama dari orang tua, sehingga hafalan yang telah diperoleh di sekolah terkadang kurang terjaga. Faktor lain yang menjadi hambatan adalah pengaruh perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang berlebihan. Sebagian peserta didik lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain gim atau menggunakan media sosial dibandingkan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat mengurangi minat dan konsentrasi mereka dalam mengikuti program tahfidz. Di samping itu, keterbatasan waktu pelaksanaan program tahfidz di sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Waktu yang tersedia harus dibagi dengan kegiatan pembelajaran lainnya sehingga guru perlu mengelola waktu secara efektif agar tujuan program tetap dapat tercapai. Meskipun terdapat berbagai hambatan tersebut, sekolah terus berupaya mengatasinya melalui bimbingan, motivasi, pembiasaan yang berkelanjutan, serta kerja sama dengan orang tua agar karakter cinta Al-Qur'an dapat tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Transkip Wawancara

Nama : Filusniza

Jabatan : Wali Kelas

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut ibuk sejauh mana keterlibatan guru kelas dalam mendukung program tahfidz?	Sebagai guru kelas, kami terlibat secara aktif dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz di sekolah. Meskipun terdapat guru yang bertanggung jawab secara khusus terhadap kegiatan tahfidz, guru kelas juga memiliki peran penting dalam membimbing dan memotivasi peserta didik agar semangat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Keterlibatan kami diwujudkan melalui pemberian motivasi kepada peserta didik, mengingatkan mereka untuk menjaga dan mengulang hafalan, serta membiasakan mereka membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu, kami juga mengamati perkembangan sikap dan perilaku peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan karakter cinta Al-Qur'an. Guru kelas turut bekerja sama dengan guru tahfidz dalam memantau perkembangan peserta didik, terutama terkait kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan mereka dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan atau kurang bersemangat, kami berusaha memberikan dorongan dan pendampingan agar mereka tetap termotivasi.
2	Menurut ibuk bagaimana cara sekolah atau guru menilai keberhasilan program tahfidz dalam	Keberhasilan program tahfidz dalam membentuk karakter cinta Al-Qur'an tidak hanya dinilai dari banyaknya hafalan yang dimiliki peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengamati sejauh mana peserta didik menunjukkan minat dan

	membentuk karakter cinta Al-Qur'an?	antusiasme dalam mengikuti kegiatan tahfidz, membaca Al-Qur'an, serta menjaga hafalan yang telah Selain itu, keberhasilan program juga dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik yang semakin terbiasa membaca Al-Qur'an tanpa harus selalu diingatkan, aktif dalam kegiatan tadarus, dan memiliki kesadaran untuk melakukan muraja'ah secara rutin. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Guru juga menilai dari aspek karakter, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Perubahan perilaku tersebut menjadi indikator bahwa nilai-nilai Al-Qur'an mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik.
3	Menurut ibuk apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan karakter cinta Al-Qur'an peserta didik ke depannya?	Harapan saya, karakter cinta Al-Qur'an yang telah ditanamkan melalui program tahfidz dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, tidak hanya selama mereka berada di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Saya berharap peserta didik tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kebiasaan membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya berharap peserta didik semakin mencintai Al-Qur'an sehingga menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa hormat kepada sesama, diharapkan dapat terus melekat dan tercermin dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Saya juga berharap program tahfidz dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk membangun karakter yang kuat dan religius sehingga mereka mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa

		meninggalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tujuan utama program tahfidz, yaitu menumbuhkan karakter cinta Al-Qur'an, dapat terwujud secara berkelanjutan pada diri setiap peserta didik.
4	Menurut ibuk apa saran Bapak/Ibu agar program tahfidz semakin efektif dalam menanamkan karakter cinta Al-Qur'an?	Menurut saya, agar program tahfidz semakin efektif dalam menanamkan karakter cinta Al-Qur'an, perlu adanya kerja sama yang lebih kuat antara sekolah, guru, dan orang tua. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah hendaknya juga dilanjutkan di rumah sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten setiap hari. Selain itu, kegiatan tahfidz sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga disertai dengan pemberian pemahaman tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu terus memberikan motivasi, keteladanan, dan pendampingan kepada peserta didik agar semangat mereka dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an tetap terjaga. Pemberian apresiasi terhadap perkembangan hafalan peserta didik juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi mereka. Di samping itu, sekolah dapat memperbanyak kegiatan yang mendukung pembentukan karakter cinta Al-Qur'an, seperti tadarus bersama, lomba tahfidz, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat menumbuhkan kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an.
5	Menurut ibuk bagaimana hubungan program tahfidz	Menurut saya, program tahfidz memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya belajar mengingat ayat-ayat Al-

	dengan pembentukan karakter peserta didik?	Qur'an, tetapi juga dibiasakan untuk berinteraksi secara langsung dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Dalam pelaksanaan program tahfidz, peserta didik dilatih untuk memiliki sikap disiplin, karena mereka harus mengikuti jadwal hafalan dan muraja'ah secara teratur. Mereka juga belajar bertanggung jawab dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh serta berusaha mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, proses menghafal Al-Qur'an mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan kerja keras karena membutuhkan usaha yang dilakukan secara terus-menerus. Lebih dari itu, program tahfidz menjadi media untuk menumbuhkan karakter cinta Al-Qur'an. Ketika peserta didik terbiasa membaca, menghafal, dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, akan tumbuh rasa dekat, senang, dan menghargai Al-Qur'an. Melalui bimbingan guru dan berbagai kegiatan pembiasaan, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an juga mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap jujur, sopan, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab.
6	Menurut ibuk nilai-nilai apa saja yang ditanamkan melalui program tahfidz?	Melalui program tahfidz, terdapat berbagai nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, tidak hanya kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang paling utama adalah karakter cinta Al-Qur'an, yaitu menumbuhkan kebiasaan membaca, menghafal, menjaga hafalan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program tahfidz juga menanamkan nilai disiplin. Peserta didik dibiasakan untuk mengikuti jadwal hafalan, muraja'ah, dan setoran hafalan secara teratur. Nilai tanggung jawab juga ditanamkan melalui

		kewajiban menjaga dan mengulang hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah lupa. Nilai kesabaran dan ketekunan juga berkembang dalam proses menghafal Al-Qur'an karena peserta didik harus berusaha secara terus-menerus untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Di samping itu, program tahfidz mengajarkan nilai kejujuran, terutama ketika peserta didik menyetorkan hafalan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa menambah atau mengurangi bacaan. Melalui pembiasaan dan bimbingan yang diberikan, peserta didik juga ditanamkan nilai sopan santun, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta sikap saling menghargai sesama teman. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berorientasi pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an sehingga dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Trasnkip Wawancara

Nama : A

Jabatan : Siswa

Hari/Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda senang mengikuti kegiatan tahfidz? Mengapa?	Iya, saya senang mengikuti kegiatan tahfidz. Karena saya bisa belajar menghafal Al-Qur'an bersama teman-teman dan dibimbing oleh guru. Saya juga senang ketika hafalan saya bertambah dan bisa menyetorkan hafalan kepada guru. Selain itu, saya jadi lebih sering membaca Al-Qur'an dan merasa bangga ketika bisa menghafal surat-surat baru.

2	Bagaimana kegiatan tahfidz yang dilakukan di sekolah?	Kalau kegiatan tahfidz di sekolah, biasanya kami membaca Al-Qur'an bersama terlebih dahulu. Setelah itu, guru membacakan ayat yang akan dihafal dan kami mengikuti bacaan guru. Kami menghafal sedikit demi sedikit sampai lancar. Setelah hafal, kami menyetorkan hafalan kepada guru. Kami juga sering mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya supaya tidak lupa.
3	Apa yang biasanya dilakukan guru saat kegiatan tahfidz berlangsung?	Biasanya guru membimbing kami saat menghafal Al-Qur'an. Guru membacakan ayat terlebih dahulu, lalu kami mengikuti bacaan guru. Kalau ada bacaan yang salah, guru akan memperbaikinya dan mengajarkan cara membaca yang benar. Guru juga sering memberi semangat dan motivasi supaya kami rajin menghafal dan tidak mudah menyerah. Setelah itu, guru mendengarkan hafalan kami satu per satu.
4	Apakah ananda merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an setelah mengikuti program tahfidz?	Iya, saya merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an setelah mengikuti program tahfidz. Sekarang saya jadi lebih sering membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat baru. Saya juga lebih semangat untuk belajar Al-Qur'an karena guru selalu membimbing dan memberi motivasi. Saya senang kalau bisa menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan baik.
5	Apakah guru memberikan motivasi untuk mencintai Al-Qur'an? Bagaimana caranya?	Iya, guru sering memberikan motivasi untuk mencintai Al-Qur'an. Guru biasanya menceritakan manfaat membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam. Guru juga sering memberi semangat dan pujian ketika kami berhasil menghafal ayat atau surat baru. Dengan begitu, saya jadi lebih semangat dan senang belajar Al-Qur'an.
6	Apakah ananda berusaha menjaga hafalan yang sudah diperoleh? Bagaimana caranya?	Iya, saya berusaha menjaga hafalan yang sudah saya dapatkan. Caranya dengan sering mengulang hafalan di sekolah dan di rumah. Biasanya saya membaca kembali surat yang sudah dihafal setiap hari supaya tidak lupa. Kadang saya juga mengulang hafalan bersama teman atau meminta orang tua untuk

		mendengarkan hafalan saya. Dengan sering mengulang, hafalan saya jadi lebih lancar dan mudah diingat.
7	Menurut ananda, apa manfaat mengikuti kegiatan tahfidz?	Menurut saya, kegiatan tahfidz sangat bermanfaat. Saya jadi bisa menghafal banyak surat dalam Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Selain itu, saya menjadi lebih rajin membaca Al-Qur'an dan lebih semangat belajar agama. Kegiatan tahfidz juga mengajarkan saya untuk disiplin, sabar, dan tidak mudah menyerah saat menghafal. Saya senang karena hafalan saya semakin bertambah dan saya bisa menggunakan hafalan itu saat salat.
8	Apakah ada perubahan pada diri ananda setelah mengikuti program tahfidz?	Iya, ada. Setelah mengikuti program tahfidz, saya jadi lebih rajin membaca Al-Qur'an dan lebih semangat untuk menghafal surat-surat baru. Saya juga lebih disiplin karena harus mengulang hafalan setiap hari. Selain itu, saya berusaha menjadi anak yang lebih baik, seperti lebih sopan kepada guru dan orang tua, lebih rajin beribadah, dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Saya merasa senang karena sekarang saya lebih dekat dengan Al-Qur'an.

LAMPIRAN 7: SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus II Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax. (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0596/Un.26.1/PP.07/05/2026 Bukittinggi, 18 Mei 2026
Lamp :1 (Satu) rangkap
Hal :Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**ENGKY RIDOVO**
NIM	:	**2122237**
Semester	:	8
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang***
Lokasi Penelitian	:	SDN 01 Tigo Alua
Waktu	:	Mei 2026 s.d Selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

LAMPIRAN 8: SK PEMBIMBING

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0218/Un.26.1/HK.00.5/02/2026

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **ENGKY RIDOVO, NIM 2122237** tanggal 23 Februari 2026 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 50 tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 76 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2025 Nomor 1248);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***Implementasi program Tahfidz pagi dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN 01 Tigo Alua"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	: **Dr. Charles, M.Pd.I.**
NIP	: **197704112003121002**
Pangkat/Gol.Ruang	: **Pembina Tk.I/IV/b**
Jabatan	: Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	: Pendidikan Agama Islam
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 23 Februari 2026
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

LAMPIRAN 9: BEBAS UKT

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kec. Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat
Telp./Fax. : (0752) 22875 - info@uinbukittinggi.ac.id - https://uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN
BEBAS TUNGGAKAN UANG KULIAH

Nomor : 1766/In.26/KU.00.1/07/2026

Bendahara Penerimaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	**: ENGKY RIDOVO**
NIM	**: 2122237**
Program Studi	**: Pendidikan Agama Islam**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Telah memenuhi persyaratan untuk mendaftar Munaqasah Semester Genap TA 2025/2026 dan dinyatakan BEBAS tunggakan uang kuliah sampai pembayaran bulan Juni 2026.

Bukittinggi,20 Juli 2026

Bendahara Penerimaan,

Sheila Ranthi, SE
NIP.199308252022032002

LAMPIRAN 10: SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 01 TIGO ALUA KECAMATAN CANDUANG
Jorong Canduang Guguak Katiak, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang
NSS: 101080113001 NPSN:10300433 E-mail: sdnnolsatutigoalua@gmail.com Kode Pos 26191

Nomor : 421.2/075/SDN-01TA/2026
Sifat :
Lampiran : -
Hal : Selesai Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Universitas Islam Negeri
Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Di tempat

Sehubung dengan Surat Bapak Nomor B-0596/Un.26.1/PP.07/05/2026 tanggal 18 Mei 2026 Hal Mohon izin Penelitian, dengan ini menerangkan :

Nama : **ENGKY RIDOVO**
NIM : 2122237
Semester : 8
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : ***"Pembentukan Karakter Cinta Alqur'an Melalui Program Tahfidz di SDN 01 Tigo Alua Canduang"***

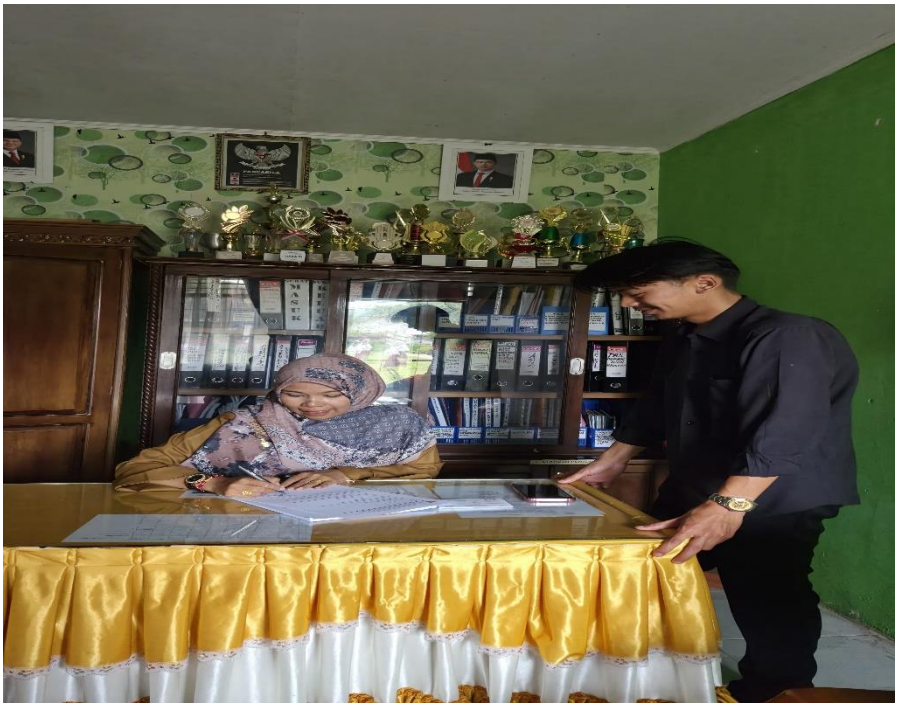
Telah menyelesaikan penelitian untuk penyusunan Skripsi di SDN 01 Tigo Alua Kecamatan Canduang Kabupaten Agam yang dilaksanakan dari Bulan Mei s.d Juni 2026 dengan hasil penelitian terlampir.

Demikian surat ini disampaikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Tigo Alua, 8 Juni 2026
Plh. Kepala SDN 01 Tigo Alua

SYAMSI ROZA, S.Pd
NIP. 198509082014082004

LAMPIRAN 11: TELAH MEWAWANCARAI DAN DOKUMEN KEGIATAN











lampran lagi wee












PANCASILA